

**MAKNA PEMAKAIAN REBU  
DALAM KEHIDUPAN KEKERABATAN  
ORANG BATAK KARO**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# MAKNA PEMAKAIAN REBU DALAM KEHIDUPAN KEKERABATAN ORANG BATAK KARO

## **PENULIS :**

H. Ahmad Yunus (Ketua/Anggota)  
Siti Maria (Anggota)  
Kencana S. Pelawi (Angota)  
Elizabeth T. Gurning (Anggota)

## **EDITOR :**

Drs. ANTO AHADIAT MA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA PUSAT  
1994/1995



## P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Makna Pemakaian Rebu Dalam Kehidupan Kekerabatan Orang Batak Karo**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Per-

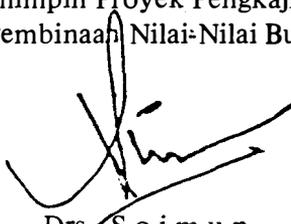
guruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1994  
Pemimpin Proyek Pengkajian  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. So i m u n  
NIP. 130525911

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1994  
Direktur Jenderal Kebudayaan



---

Prof. Dr. Edi. Sedyawati

## DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A.....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR BAGAN.....	ix
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belaakang Masalah:.....	1
1.2 Masalah .....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	5
1.5 Metoda dan Teknik Pengumpulan Data .....	6
1.6 Kerangka Teoritis .....	6
1.7 Pertanggungjawaban Penulisan .....	8

BAB II	IDENTIFIKASI DAERAH KARO .....	10
	2.1 Gambaran Umum Tentang Orang Batak .....	10
	2.2 Lokasi dan Lingkungan Alam .....	12
	2.3 Mata Pancaharian Hidup .....	14
	2.4 Pendidikan .....	15
	2.5 Organisasi Kekerabatan .....	16
	2.6 Sistem Kepercayaan .....	18
BAB III	MAKNA PEMAKAIAN REBU DALAM KE- HIDUPAN KEKERABATAN MASYARAKAT BATAK KARO .....	22
	3.1 Teknik Menarik Hubungan Kekerabatan .....	23
	3.2 Hubungan Kekerabatan pada Orang Karo...	24
	3.2.1 Kalimbubu .....	25
	3.2.2 Anak Beru .....	31
	3.2.3 Senina/Sembuyak .....	36
	3.3 Rebu dalam Struktur Kekerabatan .....	39
	3.3.1 Rebu Antara Mami dan Kela .....	40
	3.3.2 Rebu Antara Bengkila dan Permain .	46
	3.3.3 Rebu Antara Orang yang Ber Turang- ku .....	48
BAB IV	PERGESERAN MAKNA REBU .....	52
BAB V	ANALISIS .....	56
KESIMPULAN .....		65
Daftar Pustaka .....		67
Indeks .....		69
Daftar Informan .....		76

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Sangkep S1 Telu .....	4
Bagan 2	Merga.....	16
Bagan 3	Proses Perubahan Kedudukan Antara Merga Yang Sama.....	25
Bagan 4	Kalimbubu Siperdemui .....	27
Bagan 5	Kalimbubu Sembuyak .....	27
Bagan 6	Kalimbubu Simupus .....	28
Bagan 7	Kalimbubu Bena-bena .....	28
Bagan 8	Sistem istilah Kekerabatan dalam Bahasa karo	30
Bagan 9	Anak Beru Si Encekuh seh Ku Baka Tutup .....	33
Bagan 10	Anak Beru Iangkip .....	33
Bagan 11	Anak Beru Ipupus .....	34
Bagan 12	Anak Beru Menteri.....	35
Bagan 13	Senina Karena Klen Istri Sama .....	37
Bagan 14	Senina Siparibanen .....	37
Bagan 15	Senina karena Klen Ibu Sama .....	38
Bagan 16	Sicimbangan .....	39

Bagan 17	Mami dan Kela dalam Arti Sempit .....	41
Bagan 18	Mami dan Kela Dalam Arti Luas .....	41
Bagan 19	mami dan Kela Dapat Semarga .....	45
Bagan 20	Bengkila dan Permainan Dalam arti Sempit .....	47
Bagan 21	Bengkila dan Permain Dalam Arti Luas .....	47
Bagan 22	Orang yang Ber-Turanguk .....	49
Bagan 23	Orang-orang Yang Ber-Turanguk Boleh Semarga dan boleh Juga Berbeda Marga .....	50
Bagan 24	Hubungan Terbuka dan Tertutup Setelah ada Perkawinan .....	51

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu sistem nilai dan pikiran yang hidup pada sebuah masyarakat, dan dalam suatu nilai dan pikiran ini berkembang sejumlah gagasan, dan nilai-nilai, seperti etika dan norma-norma yang mempengaruhi tingkah laku warga sebuah masyarakat. Isi pikiran dan nilai ini, di dalam kebudayaan manusia membedakan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Perbedaan suku bangsa di Indonesia ditentukan oleh antara lain suatu nilai yang mereka anggap baik atau buruk. Peribahasa mengatakan, budaya menunjukkan bangsa/suku bangsa; Karena seperti diketahui, Indonesia yang terdiri dari dan memiliki berbagai macam suku bangsa memiliki sendiri budaya serta adat kebiasaannya sebagai jati diri dari masing-masing suku bangsa tersebut.

Sehubungan dengan bermacam-macam budaya dan adat kebiasaan, maka dalam upaya membangun masyarakat diperlukan pengembangan kebudayaan nasional yang fungsinya sebagai kerangka acuan yang dapat memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam mengembangkan kebudayaan nasional itu, perlu diperhatikan akar budaya bangsa sebagai jati diri yang membedakan dengan kebudayaan-kebudayaan suku bangsa lain. Suku-suku bangsa itu dibentuk dan didukung dalam kehidupan sosialnya oleh keluarga-keluarga, yang merupakan bagian dari suatu masyarakat dan

pembentuk suatu bangsa/suku bangsa tadi. Dengan demikian segala sesuatu yang mempengaruhi kehidupan dan interaksi antar keluarga juga akan mempengaruhi kehidupan sosio kultural suatu bangsa.

Kebudayaan yang merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-sesep, rencana dan strategi yang terdiri atas model-model kognitif yang dimiliki manusia dan digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya. (Parsudi Suparlan, 1988).

Melalui dan menggunakan kebudayaan yang dimilikinya, manusia yang merupakan anggota dari suatu keluarga, dapat beradaptasi dengan lingkungan alam maupun sosialnya supaya dapat tetap mempertahankan hidup. Selain sebagai alat untuk beradaptasi, kebudayaan juga merupakan pedoman bagi tingkah laku manusia dan mengatur kehidupan kelompok. Sebagai suatu pedoman yang bersifat umum, kebudayaan berasal dari ide-ide manusia yang terwujud dalam adat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya norma-norma, dan aturan-aturan khusus.

Sistem nilai budaya ini diperkenalkan kepada setiap anggota masyarakat melalui proses sosialisasi dan enkulturasi, sehingga konsep-konsep tersebut berakar dalam jiwanya dan akan tetap dimiliki sebagai identitas dari suatu bangsa umumnya dan khususnya suku bangsa. Hal ini, karena sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat, sehingga sistem nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman tetapi juga sebagai pendorong kelakuan manusia dalam hidup bahkan berfungsi juga sebagai suatu sistem tata kelakuan, seperti aturan-aturan adat sopan santun, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1969:19).

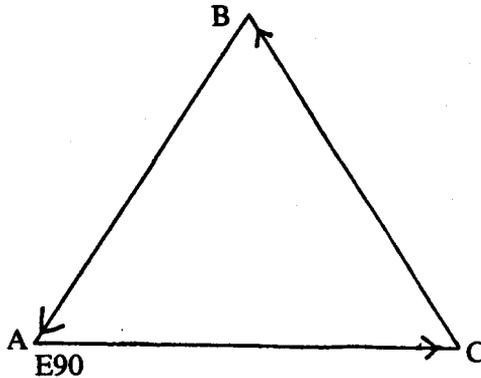
Bentuk konkrit dari sistem nilai budaya adalah norma-norma yang mempunyai sifat khusus dengan perumusan yang jelas dan terperinci, tegas dan tidak meragukan. Norma-norma ini dirumuskan dalam bentuk aturan-aturan yang secara teoritik dibedakan dengan aturan-aturan yang sudah menjadi adat pada setiap kelompok manusia dan aturan-aturan yang masih harus ditaati. Sedangkan di dalam kebudayaan terdapat aturan-aturan mengenai yang benar dan tidak benar. Di antara aturan-aturan itu antara lain adalah *incest* dan tabu.

Pada sistem kekerabatan orang Batak Karo yang bersifat patrilineal, corak dari incest dan tabu lebih mengarah kepada "hubungan penghindaran", yang pada orang Batak karo lazim disebut dengan istilah *rebu*. Kata *rebu* berarti "pantang", "tidak pantas", "dilarang", "tidak dapat", tidak diijinkan melakukan sesuatu hal atau perbuatan. Jadi kata itu, mengandung pengertian yang sifatnya dilarang untuk melakukan suatu perbuatan yang dalam hal ini aalah "berbicara" dengan orang-orang tertentu. Misalnya, larangan untuk tidak berbicara secara langsung antara seorang menantu perempuan dengan mertua laki-lakinya, demikian juga sebaliknya antara menantu laki-laki dengan mertua perempuan. Selain larangan tersebut, masih ada *rebu* di dalam hubungan-hubungan kekerabatan yang lainnya. Hal ini, menunjukkan bahwa tata kelakuan itu merupakan suatu jaringan dari norma-norma, aturan-aturan, dan pandangan-pandangan yang harus dilakukan, karena jika dilanggar akan dianggap "tidak lazim", walaupun ini bila dilanggar tidak akan mendapat tekanan yang keras.

Istilah *rebu* yang berarti dilarang berbicara ini dapat disamakan dengan adat sopan santun, basa basi (KUBI 1976:384). Adat sopan santun itu pada dasarnya ialah segala tingkah laku, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucapan, dan cakap yang sesuai dengan kaidah atau norma tertentu (Rokhyatmo; 1982:2). Sifatnya yang normatif itu menyebabkan *rebu* menjadi pola bagi kelakuan sosial warga masyarakat yang mendukungnya, yaitu yang mengandung nilai-nilai, aturan-aturan, ide-ide dan keyakinan yang secara keseluruhan merupakan pedoman bertindak dan bertingkah laku bagi setiap warga masyarakatnya. Sehingga individu-individu anggota masyarakat yang melanggar atau tidak menjalankan *rebu* sebagaimana mestinya dapat dipandang telah melanggar norma.

Pada masyarakat karo ada tiga bentuk kekerabatan, yaitu *kalimbubu*, *anak beru*, dan *senina/sembuyak*. Ketiga bentuk ini disebut *Sangkep Si Telu*. Istilah ini sama dengan *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak Toba. Lihat bagan di bawah ini.

## Bagan 1 : Sangkep Si Telu



### Keterangan :

- A. *Senina/sembuyak*, adalah kelompok orang yang semarga dengan Ego.
- B. *kalimbubu*, adalah kelompok pemberi anak dara.
- C. *anak beru* adalah kelompok penerima atau pengambil anak dara

Bentuk Sangkep Si Telu ini dapat menunjukkan pola dan corak dari adat istiadat yang disebut *rebu*, karena secara jelas dapat diketahui dari pihak mana individu yang berbeda adat *rebu* ini.

## 1.2 Masalah

Masyarakat apapun yang dipandang sebagai suatu kompleks hubungan antar peranan yang terwujud sebagai jaringan hubungan antara perangkat peranan yang mempunyai derajat pengulangan dan pembakuan yang tinggi, seolah-olah ada ketentuan yang mengendalikannya, yaitu sistem kelayakan atau *ethical system* (R. Firth/ 1954). Sistem kelayakan ini dapat pula dikatakan sebagai adat istiadat atau pedoman pergaulan dalam keluarga yang meliputi perwaju dan tingkah laku dan sikap yang tampak. Dalam tulisan ini *rebu* (hubungan sungkan) di dalam kehidupan kekerabatan orang Batak Karo yang berlandaskan kepada pengetahuan tentang kelayakan serta ketaatan orang dan diwujudkan dalam sikap perbuatan maupun tindakan.

*Rebu* yang dapat dikatakan sebagai pernyataan-pernyataan tingkah laku yang mengandung simbol-simbol tentang nilai-nilai dan sistem kelayakan yang berlaku ideal dalam lingkungan keluarga.

Pesan-pesan etis, moral, sistem kelayakan itu juga banyak yang terungkap melalui pemakaian *rebu* dalam kehidupan kekerabatan orang Batak Karo.

Masalah yang akan dilihat dalam pemakaian *rebu* ini adalah makna *rebu* itu sendiri dan apakah masih ada relevansinya untuk pembangunan dan kemajuan masa kini.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penulisan tentang "Makna Pemakaian *Rebu* Dalam Kehidupan Kekerabatan Orang Batak Karo" ini, perlu penulis kemukakan bahwa pengertian pemakaian "*rebu*" di sini adalah "hubungan sungkan atau hubungan penghindaran". Dalam hal ini, meliputi macam-macam *rebu*, kapan mulai *rebu* itu dipakai dan masalah apa yang ditimbulkannya.

Bertolak dari penjelasan di atas, maka penulisan ini dibatasi pembahasannya, adapun ruang lingkup dalam penulisan ini adalah pada makna dari pemakaian *rebu* dalam kehidupan kekerabatannya; dengan cara mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam "*rebu*" bagi pemakaian *rebu* pada masyarakat pendukungnya serta kemungkinan adanya perubahan dalam pemakaiannya.

Sedangkan ruang lingkup mengenai lokasi dan populasi yang dijadikan sampel penelitian ini adalah masyarakat Batak Karo, khususnya yang bertempat tinggal di kabupaten Tanah Karo, Propinsi Sumatera Utara. Hal ini, karena daerah tersebut merupakan daerah etnis yang penduduknya (suku bangsa Karo) masih melakukan kebiasaan dalam melakukan "hubungan penghindaran" yang secara potensial mempengaruhi suasana pergaulan adat terutama pada suku bangsa Batak umumnya dan khususnya pada suku bangsa Batak Karo yang lebih menonjol.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian tentang masalah pemakaian *rebu* ini adalah :

- 1). Menggali, menganalisa dan mengkaji budaya pemakaian *rebu* pada masyarakat Batak Karo.

- 2). Menginventarisasi dan mendokumentasikan *rebu* sebagai salah satu upaya penyelamatan nilai-nilai budaya dari kepunahan untuk dijadikan tatanan dalam tata krama.
- 3). Berusaha mengangkat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam pemakaian *rebu*, dan sebagai bahan informais sosio kultural bagi penyusunan dan pelaksanaan program-program pembangunan nasional.

### **1.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data untuk penulisan "Makna Pemakaian Rebu dalam Kehidupan Kekerabatan Orang Batak karo" ini, diperoleh dengan memakai metode deskriptif analisis dalam bentuk kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara. Pada waktu melakukan observasi dan komunikasi langsung ini, peneliti mengumpulkan data dan mendiskripsi *rebu* secara keseluruhan. *Rebu* dan pemakaiannya direkam lalu ditranskripsikan untuk kemudian dievaluasi dan dianalisa guna mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam melaksanakan komunikasi langsung (wawancara) yang mendalam dilakukan dengan beberapa informan kunci, terdiri dari tokoh masyarakat, agama dan lain-lain serta penduduk lainnya yang tidak tergolong ke dalam golongan tersebut di atas.

Selain dengan cara-cara tersebut di atas, untuk melengkapi penulisan ini dipakai pula sumber kepustakaan agar dapat menunjang data, sehingga akan dapat mengarahkan penulisan pada tujuannya. Selain itu juga untuk memperoleh bahan pembanding dan teori-teori yang relevan dan mendukung penganalisaan.

Metode penganalisaan yang dipakai adalah naratif analisis yang bersifat kualitatif, di mana *rebu* yang mengandung nilai-nilai budaya tertentu dikaji berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya.

### **1.6 Kerangka Teoritis**

Penelitian ini akan mengkaji tentang adat sopan santun, dalam hal ini "hubungan sungkan" (*rebu*) bagi masyarakat pendukungnya.

Adat sopan santun, pergaulan memang menentukan bagaimana seseorang seharusnya bersikap terhadap kerabatnya yang satu, dan bagaimana terhadap kerabat yang lainnya. Cara memahami bagaimana adat sopan santun itu dijalankan dalam kenyataannya adalah dengan mengobservasi Ego. Bagaimana cara ia bergaul dengan tiap kelas kerabatnya dalam masyarakat. Bagaimana Ego bersikap terhadap anak-anaknya, isteri, ayah, ibu paman-paman dari pihak ayah atau ibu, bibi-bibi dari pihak ayah atau ibu, saudara-saudara sepupu dari pihak ayah atau ibu, nenek-nenek, cucu-cucu, mertua-mertua, ipar-ipar, dan menantu-menantunya. Tetapi yang berlaku secara umum di hampir semua suku bangsa di Indonesia adalah perlakuan yang bersifat menghormati terhadap kerabat yang lebih tua.

Pada masyarakat suku-suku bangsa di dunia, adat yang menentukan kepada siapakah orang bisa bersikap bebas itu, amat berbeda satu dengan yang lainnya. Kecuali itu, kalau kita perhatikan adat sopan santun pergaulan antara kerabat dalam banyak masyarakat di dunia, maka terbukti ada dua macam yaitu berupa "sikap sungkan" (*avoidance relationship*) dan "sikap bergurau" (*joking relationship*).

"Sikap sungkan" dalam berbagai masyarakat di dunia sampai bisa menjelma menjadi pantangan-pantangan, seperti berpandangan (bertatap muka), atau berbicara secara langsung. Misalnya, pada masyarakat Zulu di Afrika Selatan yang harus segera bersembunyi jika melihat mertuanya menghampiri dari jarak jauh. Sedangkan pada masyarakat Indonesia "hubungan sungkan" ini tidak sampai sedemikian ekstrim. Seperti pada masyarakat Batak pada umumnya dan Batak Karo khususnya, hanya berupa larangan bagi seorang menantu perempuan untuk berbicara langsung dengan mertua laki-lakinya, atau antara menantu laki-laki dengan mertua perempuan. Sikap sebaliknya dari sikap sungkan, adalah sikap bergurau, yang seringkali menjelma menjadi sikap bergurau yang kasar, dan bicara kotor.

Sebetulnya kedua bentuk adat sopan santun itu menurut Radcliffe Brown hanya sebagai suatu saluran psikologis untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan yang selalu timbul di antara individu yang berada dalam pergaulan secara terus menerus dan intensif. Memang lebih mudah bagi kita untuk bergaul dengan seseorang dalam waktu yang tidak intensif, dari pada harus bergaul dengan seseorang untuk waktu yang intensif dan secara berkala. Sehingga hal ini mengakibatkan munculnya adat sopan santun bersungkan atau

bergaurau. Lain teori menghubungkan adat *avoidance relationship* dengan *incest*. Seperti yang dikemukakan oleh G.P. Murdock, bahwa adat hubungan bersungkan itu selalu ada di antara orang-orang yang berbeda jenis kelamin sedangkan adat itu sejajar dengan pantangan incest yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Konsep yang timbul dari asumsi mengenai *rebu* adalah konsep-konsep sopan santun, kepercayaan (religius), mite dan fungsi.

## 1.7 Pertanggungjawaban Penulisan

Pada pertanggungjawaban penulisan ini, akan digambarkan isi atau penjelasan dari masing-masing bab secara singkat yang dapat memberikan gambaran secara keseluruhan.

**Bab 1 Pendahuluan.** Pada bab ini akan menguraikan garis besar penulisan secara keseluruhan, antara lain dikemukakan latar belakang masalah, masalah ruang lingkup penelitian sehingga dapat diketahui apa yang ingin dikemukakan dalam penulisan ini. Selanjutnya, diuraikan tujuan penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, kerangka teoritis, dan pertanggungjawaban penulisan. Penguraian dalam bab ini, dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran umum secara keseluruhan mengenai materi penulisan yang dimaksud.

**Bab 2 Identifikasi Daerah karo.** Secara umum akan diuraikan keadaan masyarakat Batak Karo di daerah Kabupaten Karo, baik lingkungan geografis maupun sosial budaya yang akan banyak berkaitan dengan penduduk dan mata pencahariannya. Di dalamnya tercakup mengenai keadaan alam, keadaan penduduk, dan kehidupan masyarakat Batak karo. Penguraian ini dimaksudkan sebagai suatu penggambaran secara umum baik lokasinya maupun kehidupan yang melatarbelakangi yang ada kaitannya terhadap pemakaian *rebu* sebagai pokok penulisan.

**Bab 3 Makna Pemakaian *Rebu*** Dalam kehidupan Kekerabatan Orang Batak Karo. Akan diuraikan secara khusus tentang pemakaian *rebu* sebagai pokok penulisan yang di dalamnya tercakup tentang teknik menarik hubungan kekerabatan, hubungan kekerabatan pada orang Karo dan *rebu* dalam struktur kekerabatan.

**Bab 4 Pergeseran Makna *Rebu*.** Pada bab ini akan diuraikan tentang bergesernya pemakaian *rebu* dalam hubungan kekerabatan serta kemungkinan-kemungkinan adanya faktor-faktor sebagai penyebab bergesernya pemakaian *rebu*.

**Bab 4 Analisis.** Dalam bab ini penulisan akan menganalisa secara keseluruhan tentang makna dari pemakaian *rebu* bagi masyarakat pendukungnya, sebagai suatu asumsi yang di dalamnya terdapat konsep-konsep sebagai sopan santun, kepercayaan, dan sebagainya.

Pada akhir bab, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sebagai penutup dari penulisan ini, dilampirkan pula daftar kepustakaan sebagai penunjang dalam penulisan.

## **BAB II**

### **IDENTIFIKASI DAERAH KARO**

#### **2.1 Gambaran Umum Tentang Orang Batak**

Salah satu golongan etnis di Indoensia adalah suku bangsa Batak, yang berada di pulau Sumatera. Sebagian besar suku bangsa batak ini mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di utara sampai ke perbatasan dengan Riau dan Sumatera Barat di sebelah Selatan. Selain itu, orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan dengan pantai Timur Sumatera Utara dan pantai Barat Sumatera Utara. Oleh karena itu, maka orang Batak ini mendiami : Dataran Tinggi karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Dairi Toba, Humbang, Silindung, Angkola, Mandailing dan kabupaten Tapanuli Tengah.

Suku bangsa Batak terdiri dari enam sub suku bangsa, antara lain : Batak Toba yang mendiami daerah tepi danau Toba, pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, Asahan, Silindung, daerah antara Bagus dan Sibolga, pegunungan Pahe dan Habinsaran; Batak Mandailing yang mendiami daerah induk mandailing, Ulu, Pahatan dan bagian selatan dari Padang Lawas; Batak Angkola yang mendiami daerah induk Angkola dan Sipirok, sebagian dari Sibolga dan Batang Toru, dan bagian utara dari Padang Lawas; Batak Simalungun yang mendiami daerah induk Simalungun; Batak Pak-pak yang mendiami daerah induk Dairi; dan Batak Karo yang mendiami Dataran-Tinggi

Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagian Dairi.

Logat bahasa yang dipergunakan oleh sub-sub bangsa tersebut ada empat logat yaitu, logat Karo, logat Simalungun, logat Dairi dan logat Toba. Sub suku bangsa Batak Toba, Angkola dan Mandailing menggunakan logat bahasa yang sama yaitu logat Toba (Bangun, 1980 : 94 ).

Adapun batas-batas wlayahnya adalah sebagai berikut :

- 1) Setelah Utara berbatasan dengan Daerah Istimewa Aceh
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan daerah Riau dan Sumatera Barat
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan daerah dataran antara pegunungan dan pantai Timur Sumatera
- 4) Sebelah Barat dibatasi oleh pantai Barat Sumantera

Pada saat ini batas-batas wilayah pemukiman tersebut mencakup enam Kabupaten, yaitu Kabupaten Karo, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Dairi (Lihat Gambar Peta ).

Luas tanah Batak kira-kira 500.000 km persegi atau kira-kira sepersembilan luas pulau Sumatera. Tanah Batak ini dilintasi oleh pegunungan Bukit Barisan yang mejulang dari Aceh di Utara sampai ke Lampung di Selatan. Di antara gunung-gunung yang tertinggi di kawasan itu, terdapat Gunung Pusuk Buhit, Gunung Simanu-manu, Gunung Martimbang, Gunung Sosik Merapi, Gunung Kulabu, Gunung Lubuk Raya, Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak.

Sungai-sungai yang mengalir dari daerah Batak ke Lautan Indonesia antara lain adalah sungai Batang Gadis, sungai Batang Toru, sungai Simpang Kanan, sungai Simpang Kiri. Sungai-sungai yang mengalir ke Selat Malaka antara lain adalah Sungai Barumun, Sungai Bila, Sungai Kuala, Sungai Asahan, Sungai Silau, Sungai Bolon, Sungai Padang, Sungai Ular dan Sungai Wampu. Danau yang terdapat di daerah ini adalah Danau Toba yang indah.

Daerah kediaman orang Batak ini dipengaruhi oleh iklim musim. Daerah antara pegunungan dan pantai merupakan daerah yang subur dan sangat baik untuk daerah pertanian. Daerah pegunungan umumnya merupakan daerah yang masih berupa hutan dan padang rumput. Untuk daerah yang berupa padang rumput ini dipakai sebagai tempat menggembalakan ternak.

Hasil hutan daera ini berupa rotan, kemenyan dan karet. Mata pencaharian orang Batak pada umumnya adalah bertani, berladang dan beternak. Pada masa lalu terutama pada orang Batak Karo, Pakpak dan Simalungun, bercocok tanam dilakukan dengan cara membuka hutan dan membakar ( *slash and burn agriculture*), namun pada saat ini karena sudah berkurangnya lahan, hal ini sudah jarang dilakukan. Hasil dari pertanian ini kemudian dijual ke pasar-pasar di sekitar daerah kediaman mereka.

Kepercayaan animisme merupakan agama asli suku bangsa Batak, dimana kepercayaan tersebut dikenal dengan istilah **Sipele-begu**. Masuknya agama Kristen dan Islam menyebabkan kepercayaan asli tersebut secara berangsur-angsur hilang, akan tetapi sisa-sisa kepercayaan animisme tersebut sampai saat ini masih tercermin dalam kehidupan sehari-hari suku bangsa Batak. Hal ini dapat dilihat dalam upacara **Mangokal holi** pada orang Batak Toba atau **Nangkihken** Tulan-tulan pada orang Batak Karo, artinya upacara penguburan kedua kalinya pada orang-orang tua yang sudah meninggal dunia (*Secondary burried* ) (Siahaan, 1977 : 37 ). Tidak hanya agama Kristen Protestan dan Islam saja yang turut mempengaruhi sistim kepercayaan orang Batak ini, namun juga agama-agama yang lain seperti agama Katholik, Hindu dan Budha.

Khusus bagi orang Batak Toba dan Batak Karo, pengaruh agama Kristen Protesta sangat kuat, pengaruh yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Hal ini dapat dilihat adanya gereja-gereja suku seperti Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).

Uraian di atas tadi telah menjelaskan bahwa suku bangsa Batak terbagi ke dalam enam sub suku bangsa, tetapi dalam tulisan ini hanya akan membahas salah satu sub suku bangsa saja yaitu suku Bangsa Batak Karo.

## 2.2 Lokasi dan Lingkungan Alam

Tanah Karo atau Kabupaten Tanah Karo dengan ibu kotanya Kabanjahe, terletak antara 98 derajat dan 99 derajat Bujur Timur dan 2 derajat sampai dengan 3,2 derajat Lintang Utara. Tanah Karo terletak 1.200 M di atas Danau Toba. Wilayah tempat tinggal suku Karo ini dikenal juga dengan nama Dataran Tinggi Karo. Daerah ini berbatasan dengan Kabupaten Langkat sebelah Utara, Kabupaten Aceh Tenggara sebelah Selatan, sebelah Timur dengan Kabupaten Simalungun dan

sebelah Barat dengan Kabupaten Dairi.

Kabupaten Karo terdiri dari sepuluh kecamatan, yakni Kecamatan Kabanjahie, Kecamatan Simpang Empat, Kecamatan Payung, Kecamatan Barus Jahe, Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Tiga Binanga, Kecamatan Mardinding, Kecamatan Juhar, Kecamatan Munte dan Kecamatan Kutabuluh (Lihat Peta II ).

Pada umumnya daera ini terdiri dari tanah-tanah yang berbukit, sebagian besar tidak berhutan tetapi ditumbuhi alang-alang, keadaan ini tentunya tidak menguntungkan usaha pertanian.

Menurut ahli pertanian Belanda bernama Bongers, tanah ini disebut tanah-tanah batu keras *trachyt*, sedang tanah berhutan didapati pada sebelah Timur, yang merupakan batas daerah ini dengan Kabupaten Simalungun. Tanah berhutan ini sukar dijadikan tanah pertanian, karena bentuknya yang terjal (curam).

Di daerah Karo terdapat dua buah gunung berapi yang masih aktif yaitu Gunung Sinabung (2417 M) dan Gunung Sibayak (2170 M), terletak di bagian Utara arah ke Timur dan merupakan batas antara Kabupaten Deli Serdang dengan daerah Karo. Di kaki gunung ini tanahnya sangat subur, cocok dengan tanaman sayur-sayuran, bunga-bunga dan jeruk. Daerah kaki gunung ini meliputi kecamatan Kabanjahe, Payung, Barus Jahe, Kutabuluh dan sedikit di kecamatan Munte. Daerah inilah penghasil sayur, bunga dan jeruk yang paling banyak.

Kecamatan Simpang Empat, Mardinding, Juhar, Tigapanah, Tigabinanga dan sebagian Kecamatan Munte menghasilkan nenas, kelapa, jagung dan padi. Semua tanaman tersebut pada masa sekarang ini harus diberi pupuk, kalau tidak hasilnya tidak ada yang dapat diharapkan.

Di daerah Karo juga terdapat dua buah air terjun yaitu, air terjun Sikulikap (40 M ) terletak di **Lau Pasenu** Daulu dan air terjun Sipisopeso ( 120 M ) Di **Lau Pengambaten** Tongging, kecamatan Tigapanah di pinggir Danau Toba. Sungai yang melintasi daerah Karo yakni sungai **Lau Biang**, mengalir ke babupaten Langkat yang dikenal dengan nama Sungai Wampu yang bermuara ke selat Malaka. Sungai **Lau Bengap** mengalir ke daerah Kabupaten Dairi, kemudian bersatu dengan sungai **Lau Renun** yang bermuara ke Samudera Indonesia.

Dataran tinggi Karo merupakan daerah cukup hujan, curah hujan

rata-rata 14,3 mm dengan banyak hari hujan 116/tahun. Banyaknya turun hujan tidak merata di seluruh daerah, namun sangat dipengaruhi oleh iklim setempat. Musim penghujan berada sekitar bulan September sampai dengan bulan Pebruari dan musim kemarau jatuh pada bulan Maret sampai Agustus. Kelembaban udara atau nisbi rata-rata 80% pada malam hari dan 60% pada siang hari.

### **2.3 Mata Pencaharian Hidup**

Daerah Kabupaten Karo adalah daerah agraris, kira-kira 90% penduduknya hidup dari hasil pertanian. Berbagai usaha tani terdapat di daerah ini. Mata pencaharian utama adalah pertanian padi ladang dan padi sawah.

Sistim pertanian masih sangat sederhana dan untuk mulai menanam padi mereka hanya memperhatikan turunnya hujan pada saat tertentu, karena sistim irigasi belum sempurna di daerah ini. Oleh sebab itu hampir setiap bulan ada hasil panen, karena penanaman di daerah tidak serentak seluruhnya. Luas ladang lebih luas dari luas sawah. Hasil padi di daerah Karo belum mencukupi daerahnya sendiri, walaupun beberapa tempat terdapat surplus padi.

Selain hasil padi, sayur-mayur merupakan hasil yang penting artinya bagi daerah karo, karena sayur-mayur dari daerah ini pernah merupakan hasil yang utama. Bibit sayur didatangkan dari Eropa (Belanda), seperti kol, wortel, tomat, kentang dan lain-lain.

Perkebunan bunga terletak di Tongkeh dan Kabanjahe. Pertanian jeruk terdapat di Kecamatan Kutabuluh, Payung, Munte dan Tigapanah. Sayur-mayur banyak yang dieksport ke luar negeri terutama ke Penang dan Singapura.

Masyarakat Karo yang hidupnya dari berdagang dapat dikatakan sedikit, walaupun ada hanya di kota-kota sebagai pedang eceran. Sedangkan dalam bidang transport hampir seluruhnya dipegang oleh orang Batak karo, hampir di seluruh pelosok Tanah karo sudah dapat dilayani oleh kendaraan. Truk-truk pengangkut, bus dan taxi luar kota untuk daerah ini sudah cukup.

Hasil-hasil yang lain berupa kerajinan tangan, terutama membuat tikar, keranjang bambu, namun ini hanya sebagai mata pencaharian tambahan saja.

Hasil ternak, terutama lembu, kerbau, sangat penting artinya bagi petani sebagai tenaga kerja. Di samping itu ada juga penduduk yang memelihara ternak babi, kambing, ayam dan lain-lain.

Pegawai negeri atau swasta baik di kota atau di kampung, masih tetap mengharapkan hasil pertaniannya sebagai penghasil yang utama.

## **2.4 Pendidikan**

Keluarga Batak Karo mempunyai anggapan bahwa pendidikan adalah identik dengan penghasilan, jabatan dan status sosial. Anggapan ini telah tertanam sejak masuknya Belanda ke Indonesia, khususnya tanah Batak, di mana pada waktu itu pemerintah Belanda dalam menyebarkan agama Kristen juga memperkenalkan pendidikan Barat dan membangun sekolah-sekolah di samping gereja.

Tidaklah heran apabila pada saat ini mereka telah memiliki ijazah mulai tingkat SMP, SMA dan Tingkat Sarjana. Motivasi orang Batak karo datang ke Jakarta pada hakekatnya adalah melanjutkan pendidikan dan meningkatkan taraf hidup dalam ekonomi. Di Jakarta kesempatan untuk berkembang lebih besar dari pada di daerah asal, sebab fasilitas untuk berkembang lebih banyak tersedia. Umumnya mereka datang ke Jakarta dengan modal ilmu atau pendidikan yang mereka miliki untuk dikembangkan.

Bagi masyarakat Karo, pendidikan dinilai tinggi dan mempunyai arti penting. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dengan melalui pendidikan seseorang akan mampu untuk berdikari dan juga sebagai persiapan untuk menempati posisi yang baik dalam pekerjaan. Oleh sebab itu semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pulalah statusnya di dalam masyarakat.

Semangat untuk menuntut ilmu ini, didukung oleh para orang tua yang berusaha sekuat tenaga untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi. Makin tinggi pendidikan seorang anak, merupakan kebanggaan bagi orang tua. Anak itu sendiri diharapkan semakin berhasil dalam pekerjaannya dan penghasilannya semakin besar. Dengan demikian ia diharapkan memberikan sumbangannya pada adat akan semakin banyak dan ruang geraknya juga akan semakin luas.

## 2.5 Organisasi Keekerabatan

Organisasi keekerabatan orang Batak Karo terikat dalam kesatuan yang disebut **merga**. **Merga** diperhitungkan melalui garis keturunan ayah, melalui satu nenek moyang laki-laki. Menurut H.G. Tarigan **merga** berasal dari perkataan **mehaga** yang berarti terhormat, yang berbangsa, yang berkuasa. **Merga : mehaga – mehga** menjadi **merga**, karena bunyi **r** dan **h** hampir sama sehingga menjadi **merga**.

P. Tambun mengatakan bahwa **merga** berasal dari perkataan **meher – ga** (bahasa Karo) yang berarti berharga dan berkuasa (meherga dalam arti berkuasa).

Kedua pendapat di atas menunjukkan persamaan yakni **merga** itu dijunjung tinggi, berkuasa dan terhormat. **Merga** dijunjung tinggi artinya **merga** menentukan keekerabatan, keturunan dan jodoh.

Pada masyarakat Batak karo terdapat lima **merga** induk yakni, **Karo-karo, Perangin-angin, Ginting, Sembiring dan Tarigan**. Urut-urutan ini tidak menunjukkan "tua" atau "muda" karena satu **merga** tidak lebih tinggi dari **merga** yang lain. Pimpinan dari seluruh **merga-merga** tidak dikenal, demikian juga pimpinan dari salah satu **merga**.

Di bawah ini kita lihat **merga** pada orang Batak Karo dalam bentuk bagan :

### Bagar 2 : Merga

#### Merga

---

Karo-karo	Perangin-angin	Ginting	Sembiring	Tarigan
Sub-merga	Sub-merga	Sub-merga	Sub-merga	Sub-merga
Kesain	Kesain	Kesain	Kesain	Kesain
Jabu	Jabu	Jabu	Jabu	Jabu
Kel. Batih	Kel. Batih	Kel. Batih	Kel. Batih	Kel. Batih

Melihat bagan di atas maka **merga** meliputi **merga induk, sub-merga, kesain, jabu, dan keluarga batih**. Dalam istilah Antropologi **merga** dapat disebut **klen**. Klen untuk laki-laki disebut **merga** dan klen untuk perempuan disebut **beru**. **Beru** berasal dari kata **mberu** (bahasa Karo) berarti cantik. Anak perempuan dikatakan **mberu** secara adat berarti cantik, kebanggaan bagi klenya. Dalam hal ini bukan dalam arti cantik secara fisik.

Mengenai **merga** ini, Masri Singarimbun mengatakan: **merga** sebagai klen adalah kelompok unilineal yang terbesar, membagi suku Karo atas lima golongan besar, dan masing-masing tidak pernah merasa terpaut atau berasal dari yang lain di dalam sejarah asal-usulnya (1964 : 28).

**Merga** mengatur garis keturunan melalui satu garis, yakni garis keturunan seorang ayah atau patrilineal. **Merga** sebagai kelompok mengatur perkawinan anggotanya dengan mengambil jodoh dari **merga** lain atau disebut **exogam merga**.

**Merga** induk tidak dikenal sebagai kesatuan teritorial, karena setiap kampung didirikan atas dasar kemauan dari beberapa **merga**.

**Sub-merga** merupakan kelompok unilineal yang lebih kecil dan dapat disamakan dengan sub-klen. Terbentuknya sub-klen sebagai pecahan dari **merga** tidak diketahui asal usulnya. Mite atau cerita rakyat tentang pecahnya **merga** ini menjadi **sub-merga** tidak dikenal. nama-nama dari **sub-merga** umumnya dari nama kampung. Jumlah **sub-merga** dari kelima **merga** di atas menurut P. Tambun ada 83 buah. Walaupun jelas diketahui perbedaan antara **merga** induk dengan **sub-merga**, namun kedua istilah itu tetap disebut **merga**.

Pengacauan penggunaan lekas terlihat di waktu orang berkenalan, di mana seseorang dapat mengatakan nama merganya dengan tiga jalan. Pertama, menyebut **merga** induk, kedua, menyebut **sub-merga** saja dan ketiga, menyebut **merga** sekaligus **merga** induk dan **sub-merga**. Ketiga cara ini dapat dibenarkan oleh masyarakat Karo. Selain **merga** induk dan **sub-merga**, **merga** mencakup **kesain** pula. **Kesain** merupakan basis teritorial dari **sub-merga** dan merupakan mayoritas dari penduduk dalam satu kampung. **Kesian** dalam arti sebenarnya adalah tempat yang lapang dan tidak berumput dalam satu kampung. Kampung yang agak besar mempunyai **kesain** jamak di samping ada pula kampung yang mempunyai **kesain** tunggal. Dalam **kesain** tergabung jumlah **jabu** yaitu kelompok yang masih terlihat hubungan

kekerabatan antara satu anggota dengan anggota lainnya. **Kesain** yang terdiri dari **jabu-jabu** merupakan kelompok yang bersaudara sekandung. Hubungan genealogi mereka berada pada satu **kesain**. **Jabu** merupakan pengertian adat, berarti sekelompok orang-orang yang seketurunan dan biasa disebut dengan istilah **sembuyak**. **Sembuyak** ini akan dibahas pada Bab III.

**Jabu** terdiri dari beberapa keluarga inti. Keluarga inti merupakan kelompok terkecil yang tidak mempunyai istilah khusus. Dari penguraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa organisasi **merga** bagi orang karo meliputi **merga induk**, atau **klen**, **sub-merga** atau **sub-klen**, **kesain**, **jabu** dan keluarga inti.

## 2.6 Sistem Kepercayaan

Sebelum agama Kristen dan Islam berpengaruh di daerah Batak Karo, orang Karo memeluk agama yang dikenal dengan agama **perbegu** yaitu suatu kepercayaan terhadap adanya **begu-begu** (roh atau baan yang tidak berdaging yang sakti) dewa-dewa dan roh nenek moyang yang bertempat tinggal di gunung-gunung, pohon-pohon, sungai, rumah serta mempunyai kekuasaan atas hidup manusia.

Dalam pandangan orang karo, alam semesta ini dikuasai oleh **Dibata** ("Tuhan"). Alam semesta ini terbagi atas tiga bagian yakni, langit, bumi dan di bawah bumi. Masing-masing bagian dikepalai oleh "bagian" dari **Dibata Yang Satu**, maksudnya **Dibata** mempunyai pribadi yang tiga, tetapi **Dia Satu**, istilah agama Kristen dengan **Trinitas**. Ia bernama **Dibata Mulajadi**, biasa juga disebut **Dibata** saja.

Menurut kepercayaan orang Karo, masing-masing alam semesta ini dikepalai oleh :

- 1) Guru Batara disebut *Dibata di atas*, mengepalai langit
- 2) Padukah Niaji disebut *Dibata tengah*, mengepalai bumi
- 3) Banu Koling disebut *Dibata teruh*, mengepalai di bawah bumi.

Dalam kehidupan sehari-hari yang paling ditakui dan dihormati adalah *Dibata tengah* atau *Padukah Niaji*. **Dia** dianggap banyak membantu, karena secara langsung dapat berhubungan dengan manusia, melalui hasil tanam-tanaman, hasil ternak dan lain-lain.

Tanaman yang subur atau tidak subur, kesusahan atau kebahagiaan, kesehatan atau penyakit, semua itu berada di tangan Dibata tengah. Dibata tengah juga mempunyai wakil-wakil yang ditempatkan pada setiap kegiatan manusia. Setiap orang diawasi oleh wakil-wakil Dibata tengah, dan ini disebut *tendi*. *Tendi* atau *tondi* di Batak Toba adalah jiwa dari orang yang masih hidup.

Ada beberapa pengertian tentang *tendi* :

- 1) *Tendi* pelindung manusia. Setiap orang mempunyai *tendi* sebagai pemerintah diri sendiri, tubuh sebagai pelaksana.
- 2) *Tendi* dimiliki oleh setiap manusia yang masih hidup, ke mana saja manusia pergi *tendi* ada di sana. *Tendi* dapat berpisah dari jasad apabila seseorang meninggal dunia, atau sakit.
- 3) *Tendi* merupakan pribadi dari seseorang, seluruh tindakan seseorang merupakan ekspresi dari *tendi*, orang yang baik mempunyai *tendi* yang baik pula, orang jahat atau orang yang berkelakuan tidak baik akan mempunyai *tendi* yang jahat dan tidak baik pula.
- 4) *Tendi* sebagai jiwa sewaktu-waktu dapat meninggalkan jasad, misalnya pada waktu orang terancam bahaya, *tendi* dapat pergi. Dalam kepercayaan orang Batak karo *tendi* tidak dapat meninggal seperti jasad. *Tendi* ini dapat pula dikembalikan dengan satu upacara yang biasa disebut *raleng tendi*.
- 5) *Tendi* seperti jasad harus dipelihara sebaik-baiknya. Ini berarti bahwa *tendi* itu juga memerlukan pemeliharaan seperti jasad, misalnya dengan memberikan sajian kecil berupa kapur dan sirih.
- 6) *Tendi* sebagai pelaksana mimpi, seseorang yang sedang bermimpi berarti *tendinya* sedang pergi. Bagi orang yang sedang tidur biasanya dianjurkan supaya yang membangunkan harus dengan suara yang lemah lembut sambil memegang ibu jari kaki orang yang sedang tidur, dengan demikian diharapkan *tendinya* masih sempat datang kepada orang yang tidur tersebut jika kebetulan sedang bermimpi.

Orang yang meninggal dunia *tendinya* berubah menjadi **begu**. **Begu** adalah roh orang yang sudah meninggal dunia.

Beberapa aspek pengertian tentang begu :

- 1) *Begu* sebagai roh yang sudah meninggal dunia, tidak dapat dilihat oleh orang biasa. *Guru Sibaso* dapat melihat dan berbicara dengan *begu* siapa saja yang diingini, baik atas keinginan sendiri maupun atas permintaan orang lain.
- 2) *Begu* sebagai roh manusia yang telah meninggal dunia dapat dipanggil. *Begu* nenek moyang, *begu* orang yang baru meninggal dunia, semuanya dapat dipanggil atas permintaan keluarga yang bersangkutan. Orang yang meninggal dan jauh dari keluarganya, dapat pula dipanggil dan ditanya tentang sebab-sebab dia meninggal dan apa keluhannya sesudah meninggal. Semua upacara memanggil *begu* tersebut disebut upacara *perumah begu*.
- 3) *Begu* sebagai roh manusia yang jahat adalah orang-orang yang matinya tidak layak, seperti disiksa terlalu lama, tidak diperhatikan keluarganya semasa hidupnya orang-orang yang terlantar. *Begu* ini biasa pula dipelihara oleh orang yang kikir, untuk menjaga tanaman, orang yang penakut untuk menjaga diri sendiri. Orang yang memelihara *begu* jahat ini disebut dengan istilah *perbegu ganjang* dan tidak disenangi oleh masyarakat.
- 4) *Begu* sebagai roh yang dapat menunggu sesuatu tempat, contohnya *begu juma* yakni yang menempati ladang, *begu lau* yakni yang menempati tempat mandi dan bayak lagi *begu-begu* lain. *Begu* ini dihormati karena dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masyarakat Batak Karo yang belum memeluk agama resmi baik Islam maupun Kristen, jika seseorang menyatakan suka citanya kepada *Dibata*, dia mengadakan persembahan kecil, persembahan yang paling disukai adalah ayam, warna ayam ditentukan oleh *guru sibaso* sesudah berhubungan dengan roh-roh halus. Upacara ini disebut *mulahi manuk*.

Dalam pelaksanaan keagamaan diadakan upacara-upacara, setiap upacara selalu dipimpin oleh guru. *Guru Sibaso* memimpin upacara yang langsung berhubungan dengan roh halus, seperti *begu* atau *tendi*, guru dapat memberikan keterangan tentang keinginan *begu* atau *tendi*. Guru umumnya berhubungan dengan kepentingan umum dan masyarakat. Contohnya jika ada wabah penyakit kampung yang magic.

*Guru Sibaso*-lah yang menstabilkan keadaan di atas.

Guru di samping mengetahui soal-soal keagamaan juga harus mengetahui soal adat, untuk segala persoalan adat yang berhubungan dengan roh halus, selalu diselesaikan oleh guru, misalnya, kawin semarga atau kawin sumbang yang merupakan *incest* bagi orang Karo. Menurut penilaian guru hal itu diakibatkan oleh kemarahan roh halus atau roh nenek moyang yang bersangkutan. Dalam hal ini guru dapat menetralsir kegoncangan hubungan antara masyarakat dengan roh-roh halus.

Jika dihubungkan dengan pendapat Ph. O. L. Tobing dalam bukunya yang berjudul, *The Structure of the Toba Batak belief in the High God* (1963), secara prinsipil perbedaan kedua masyarakat dalam hal kepercayaan tidak ada, yang ada berupa perbedaan penamaan saja. Dari buku tersebut terlihat di mana orang Batak Toba membagi kepercayaan mereka atas satu bentuk yang berpribadi tiga atau trinitas, masing-masing adalah : *Tuan Bubi Na Bolon* sebagai dewa dan penguasa atas, *Tuan Ompu Silaonna Bolon* atau *Raja Pinangkabo* sebagai dewa dan penguasa dunia tengah dan *Tuan Pane Na Bolon* sebagai dewa dan penguasa dunai bawah. Ketiga pribadi itu disebut dengan *Dibata Mulajadi*.

Tobing juga menghubungkan ketiga pribadi itu dengan tiga kelompok kekerabatan Dalihan Na Tolu yakni, *hula-hula* disamakan dengan *Tuan ubi Na Bolon* dengan sabutuha disamakan dengan *Tuan Ompu Silaon na Bolon* atau *Raja Pinangkabo* dan *Boru* disamakan dengan *Tuan Pane na Bolon*.

Pada masyarakat Batak Karo ketiga pribadi itu juga dihubungkan dengan *Sangkep Si Telu* yakni, *kalimbubu* disamakan dengan *Padukah Ni Aji*, *anak beru* disamakan dengan *Banua Koling* dan *senina* disamakan dengan *Guru Batara*. Dalam kehidupan sehari-hari terlihat bahwa kelompok *kalimbubu* atau pemberi anak dara dianggap sebagai *Dibata ni idah* (Tuhan Yang Kelihatan). Jadi harus dihormati, karena *kalimbubu* adalah pembawa kedamaian ke dalam kehidupan keluarga *anak beru*.

**BAB III**  
**MAKNA PEMAKAIAN REBU DALAM KEHIDUPAN**  
**KEKERABATAN**  
**MASYARAKAT BATAK KARO**

Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Karo masih tetap merupakan unsur penting di dalam segala aspek kehidupan. Menurut anggapan mereka bahwa semua anggota masyarakat yang mengaku ber-*merga* pasti berkerabat. Dalam bahasa karo kerabat dinamakan *kade-kade*. Pengertian ini sangat luas dan kompleks ke seluruh anggota masyarakat sehingga jika dihubungkan satu dengan yang lain akan terjalin suatu jaringan kekerabatan yang rumit, di mana semua anggota masyarakat terikat ke dalamnya.

Untuk mengetahui hubungan kekerabatan satu dengan yang lain, setiap anggota berkewajiban mengetahui *merga* dan bagian-bagiannya seperti yang telah disebutkan pada Bab II di depan. Dengan mengetahui bagian *merga* masing-masing, seseorang dianggap *ia banci mate la man*, yang berarti 'tidak akan mati kelaparan' karena ia merasa ada kerabat di mana-mana. Dengan mengetahui saja memang belum cukup tetapi harus dipergunakan, dihubung-hubungkan dengan *merga-merga* lain, dan kemudian berhasil menarik garis kekerabatan antara seseorang dengan yang lainnya.

Bagaimana cara menghubungkan *merga* yang satu dengan *merga*

yang lain harus mengikuti aturan-aturan tertentu yaitu dengan cara *ertutur*, yang berarti berkenalan. Setiap mengadakan perkenalan selalu *merga* dan bagian-bagiannya yang menjadi titik tolak. Sedangkan kepeangkatan, kedudukan atau kekayaan tidak penting. Demikian juga setiap anggota *merga* tidak mempunyai ciri-ciri tertentu baik fisik maupun tingkah laku.

### 3.1 Teknik Menarik Hubungan Kekerabatan

Keluarga adalah satu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal yang sama, kerja sama ekonomi dan reproduksi. Salah satu fungsi keluarga menurut Murdock di antaranya adalah pendidikan. Hal ini tercermin pada masyarakat Batak Karo yang mengajarkan pengertian dan penggunaan *merga* kepada anak-anak yaitu *merga* ayah dan *sub-merga*, serta *beru* (klen) ibu. Pada tingkat *sub-merga* ini kesatuan anggotanya belum dapat dibuktikan di dalam genealogi. Umumnya anak-anak yang berumur 4 sampai 6 tahun telah mengetahui *merga* ayah dan *bebereny*. Kemudian mereka juga diajarkan pengenalan *merga* neneknya. Artinya *beru* (klen) dari ibu ayah atau *bebere* ayah yang disebut dengan istilah *soler*. Demikian juga *beru* (klen) dari ibunya ibu atau *bebere* ibu yang disebut dengan istilah *binuang*.

Orang yang *ertutur* mula-mula memperkenalkan *merga* dengan tiga cara. Contohnya dalam *merga* karo-karo.

- 1) Setelah ditanya : dijawab Karo-karo.
- 2) Setelah ditanya : dijawab Surbakti (salah satu sub *merga* karo-karo).
- 3) Setelah ditanya : dijawab Karo-karo Surbakti.

Ketiga bentuk ini adalah jawaban pertama dari pertanyaan : '*apai kin mergandu?*' Artinya : 'yang manakah *merga* anda ?

Dengan pertanyaan tersebut orang dapat menjawab seperti salah satu jawaban di atas. Salah satu jawaban di atas dibenarkan oleh masyarakat Karo. Biasanya orang menjawab dengan jawaban nomor dua. Karena melalui jawaban tersebut orang sudah mengerti bahwa Surbakti adalah salah satu sub-*merga* karo-karo. Sedangkan kalau dipergunakan

jawaban nomer satu berarti orang masih harus menanyakan *Karo-karo si apai ?* (karo-karo yang mana?). Jika dipergunakan jawaban ketiga dianggap kurang praktis. Sesudah pertanyaan tersebut dilanjutkan dengan pertanyaan *beberena* atau klen ibu dengan cara yang sama. Jawaban dapat juga dipergunakan dari salah satu contoh di atas.

Sesudah kedua pertanyaan tersebut dikemukakan secara berganti-ganti, maka secara kasar telah diketahui hubungan kekerabatan mereka. Tetapi pada umumnya orang karo masih mencari hubungan kekerabatan sampai ke akar-akarnya, supaya kelak hubungan mereka tetap terpelihara. Untuk itu ditanyakan pula *soler* dan *binuang*. Di sini peranan klen dari ibu masing-masing (klen ayah dan ibu) juga menentukan hubungan kekerabatan orang Karo.

Jika pada *merga* dan *bebere*, *soler*, dan *binuang* belum juga terlihat hubungan kekerabatan yang jelas, maka masih dapat ditanyakan *kesain apai kin kam?* ('kesain yang manakah anda?'). Maksud menanyakan kesain tersebut untuk mengetahui adanya kemungkinan hubungan *kesain* sebelumnya. Istilah *kesain* yang dikemukakan di sini tidak mengingatkan kita kepada teritorial atau pemerintahan, tetapi hubungan darah atau hubungan genealogis.

Dengan mengetahui *merga*, *bebere*, *soler*, *binuang* dan *kesain* menurut orang Karo sudah pasti dapat ditarik suatu hubungan kekerabatan yang murni. Supaya hubungan kekerabatan itu tidak hanya saling mengetahui saja, tetapi perlu juga untuk saling kenal secara pribadi. Untuk itu biasanya ditanyakan jabu, karena dengan mengenal jabu berarti dapat langsung mengenal orang tua masing-masing pihak.

### 3.2 Hubungan Kekerabatan Pada Orang Karo

Seperti telah diketahui, orang Karo beranggapan bahwa semua orang yang *bermerga* pasti berkerabat. Dengan demikian setiap orang yang mempunyai *merga* berarti bersaudara. Hubungan kekerabatan di antara orang Karo dapat direduksi menjadi tiga bentuk kekerabatan, baik karena hubungan darah maupun hubungan perkawinan. Ketiga bentuk kekerabatan ini adalah *kalimbubu*, anak beru dan *senina/sembuyak*. Ketiga bentuk ini disebut dengan satu istilah *Sangkep Si Telu*. Di Batak Toba istilah ini disebut *Dalihan Na Tolu* artinya tungku yang tiga, masing-masing adalah *hula-hula*, *boru* dan *dongan*

*sabutuha*, atau di Angkola disebut *mora*, *boru* dan kahanggi.

Setiap orang Karo masuk ke dalam ketiga golongan tersebut, pada kesempatan yang berbeda-beda. Kedudukannya masing-masing sebagai *kalimbubu* terhadap satu golongan, sebagai anak *beru* terhadap golongan lain dan sebagai *senima/sembuyak* terhadap golongan satu lagi. Hubungan di antara ketiga golongan ini tidak dapat dipisahkan di dalam adat. Setiap orang merasakan dan mengetahui hak serta kewajibannya terhadap golongan mana dia berkedudukan pada waktu dan tempat tertentu. Umpamanya pada upacara adat, ketiga golongan tadi harus ada, dan di antara golongan itu harus saling mengetahui kedudukannya terhadap golongan lain.

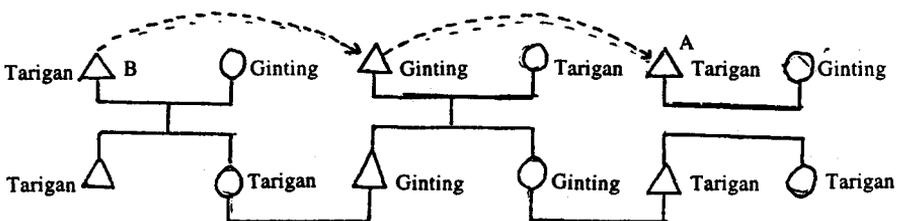
### 3.2.1 *Kalimbubu*

Pada masyarakat Karo umumnya, perkawinan bukanlah masalah perseorangan tetapi merupakan masalah keluarga. Perkawinan antara seseorang dengan orang lain bukan hanya mengikat tali kekerabatan antara keluarga isteri dan suami, tetapi juga menjalin jaringan-jaringan kekerabatan antara kedua kerabat mempelai.

Perkawinan pada masyarakat Karo terdiri dari dua bentuk. Bentuk pertama adalah perkawinan di mana sebelumnya tidak ada hubungan kekerabatan. Bentuk kedua adalah perkawinan di mana sebelumnya sudah ada ikatan kekerabatan. Jika perkawinan terjadi pada bentuk pertama berarti perkawinan mereka membentuk suatu jaringan kekerabatan baru. Sedangkan dalam bentuk perkawinan kedua mereka memperbaharui dan memperkuat kembali ikatan yang sudah ada.

Seperti telah disebutkan di atas yakni *kalimbubu* yang disamakan dengan *hula-hula* di Batak Toba adalah klen pemberi anak dara. Sedangkan anak *beru* adalah *klen* penerima anak dara. Penggolongan ini di daerah Karo sangat luas, karena klen pemberi anak dara kadangkadang sebagai penerima anak adar dari *klen* yang sama pula. Untuk lebih jelas perhatikan bagan berikut ini.

Bagan 3 : Proses Perubahan Kedudukan Antara Merga Yang Sama



Dari bagan di atas terlihat bahwa *merga* Ginting sebagai pemberi anak dara (*anak beru*) terhadap *merga* Tarigan B, tetapi pada kesempatan lain *merga* Tarigan sebagai *anak beru* terhadap *merga* Ginting, karena *merga* Tarigan A menerima anak dara dari *merga* Ginting.

Oleh karena itu dalam setiap ada *singerana* (berpidato) dalam upacara adat, selalu disebutkan '*kan kalimbubu, anak beru, senina kami si lima merga* ('anda kalimbubu, anak beru, senina kami yang lima merga'). Maksudnya supaya setiap orang yang mempunyai kedudukan baik sebagai *kalimbubu, anak beru, dan senina* dalam suatu upacara dapat disebutkan. Karena penggolongan atas sub-*merga* dalam banyak hal tidak dapat disesuaikan dengan kenyataan yang berlaku pada masyarakat Karo. Satu sub-*merga* dapat bertindak sebagai pemberi dan penerima anak dara terhadap sub-*merga* lain. Sehingga untuk lebih jelas maka *kalimbubu* dianggap kesain pemberi anak dara atau lebih tepat dapat diperkecil pada keluarga inti.

Jika dilihat contoh bagan di atas maka *merga* A sebagai pemberi anak dara dan *merga* B sebagai penerima anak dara, namun pada kesempatan lain B sebagai pemberi anak dara dan A sebagai penerima anak dara.

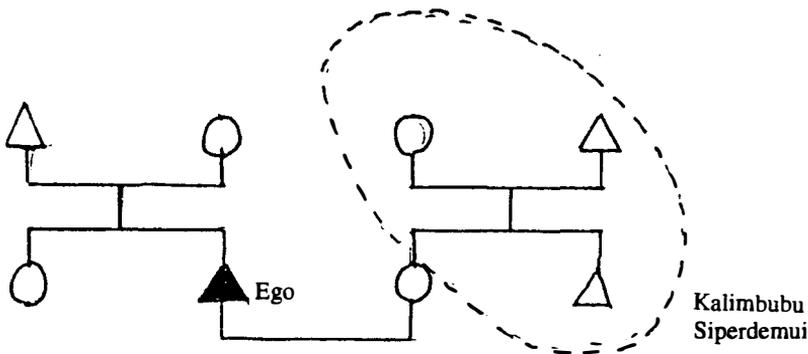
Setiap orang yang mengadakan perkawinan sekaligus membentuk *kalimbubu* dan *anak beru*. Penerima anak dara sebagai *anak beru* dan pemberi anak dara sebagai *kalimbubu*. Sesudah kawin kedudukan seorang isteri tergolong ke dalam kelompok patrilineal suaminya.

Sebelum masa penjajahan Belanda datang ke tanah Karo, masyarakat Karo membenarkan poligami (beristeri lebih dari satu). Dengan demikian *kalimbubunya* berjumlah lebih dari satu. Perkawinan tersebut biasanya terdapat pada orang yang *mbisa* (kuat dan berpengaruh).

Masyarakat Karo yang terdiri dari lima *merga* mempunyai lima bentuk *kalimbubu*, yang terbentuk dari hubungan perkawinan dan hubungan darah. Perkawinan ego dengan seorang perempuan menjadikan isteri ego dan ego berkedudukan sebagai *anak beru* terhadap mertua ego dan semua ipar laki-laknya (semua saudara laki-laki isteri ego). Khusus dalam batas ini (ayah, ibu, dan saudara laki-laki dari isteri ego) disebut *kalimbubu siperdemui* (*kalimbubu* yang dipersatukan). Karena ikatan perkawinan itulah yang

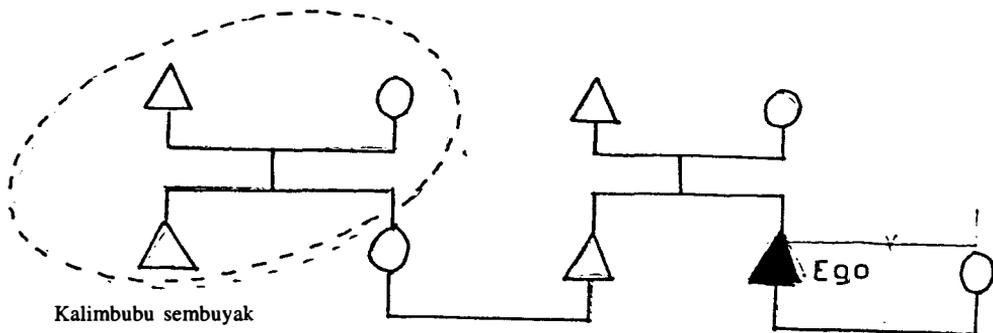
menyebabkan mereka menjadi *kalimbubu*. Supaya lebih jelas lihat bagan berikut.

Bagan 4 : *Kalimbubu Siperdemui*



*Kalimbubu* yang setingkat dengan *kalimbubu siperdemui* adalah *kalimbubu sembuyak* (*kalimbubu saudara*). *Kalimbubu* ini dapat terjadi karena saudara laki-laki ego kawin dengan perempuan lain. Sehingga *kalimbubu siperdemuinya* menjadi *kalimbubu ego* juga. Hal ini disebut dengan istilah *kalimbubu sembuyak* untuk ego. Lihat bagan berikut.

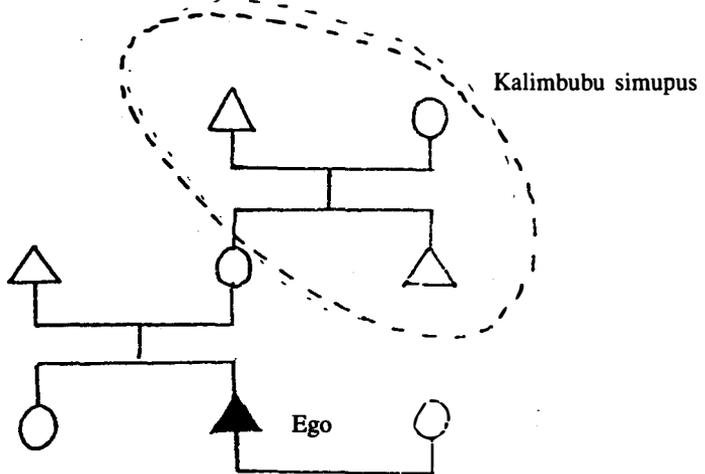
Bagan 5 : *Kalimbubu Sembuyak*



*Kalimbubu* yang lebih tinggi dari *kalimbubu sembuyak* dan *kalimbubu siperdemui* adalah *kalimbubu simupus* ('*kalimbubu yang melahirkan*'). Pengertian lebih tinggi di sini adalah yang lebih dihormati dalam upacara adat dan lebih umum dikenal dalam upacara-upacara adat.

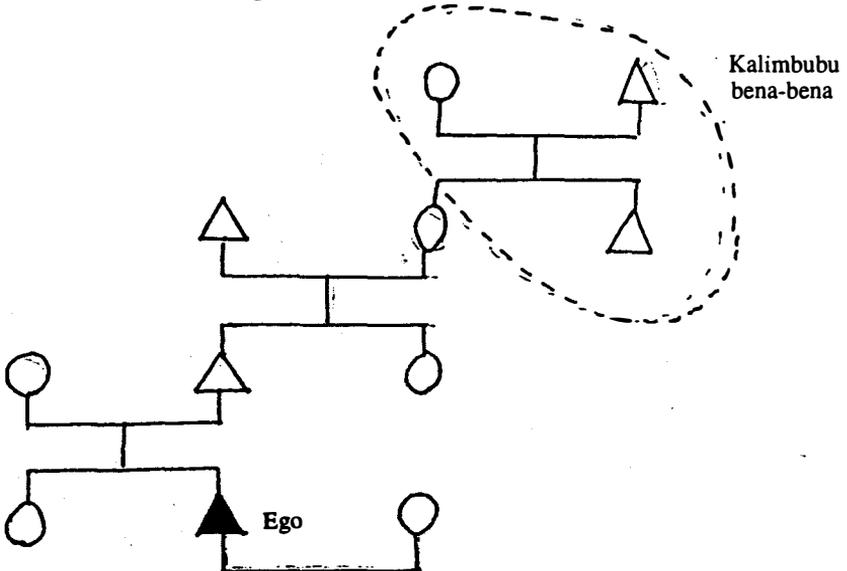
*Kalimbubu simupus* adalah *kalimbubu* dari ayah ego. *Kalimbubu* ayah atau klen dari ibu, inilah yang menurunkan *bere-bere*. Perhatikan bagan berikut.

Bagan 6 : *Kalimbubu Simupus*



*Kalimbubu* yang paling tinggi kedudukannya adalah *kalimbubu bena-bena* (mula-mula). *Kalimbubu bena-bena* adalah *kalimbubu* ayah atau *kalimbubu* nini (nenek). Lihat bagan berikut ini :

Bagan 7 : *Kalimbubu Bena-bena*



*Kalimbubu* yang terakhir adalah *kalimbubu tua*. *Kalimbubu tua* adalah *kalimbubu tradisional*. Terjadinya *kalimbubu* ini dimulai pada

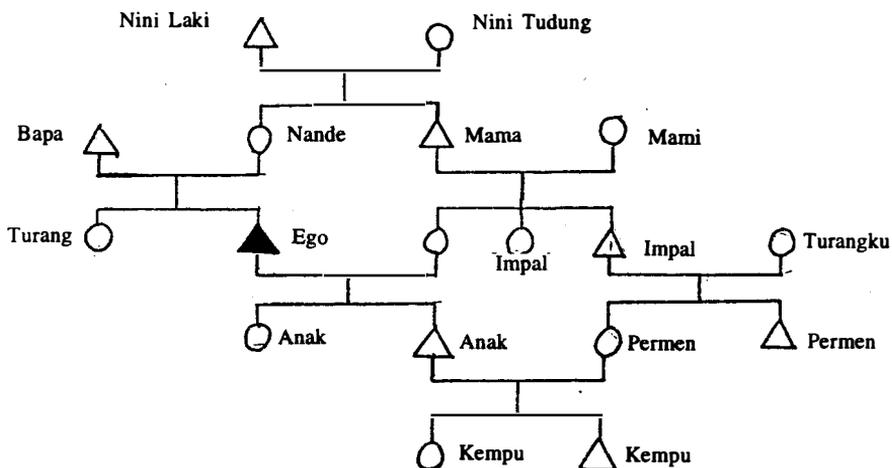
saat didirikan kampung dari merga tertentu sekaligus pada waktu itu dengan musyawarah diangkat salah satu merga tertentu menjadi *kalimbubunya*. Dengan pengangkatan dan pengakuan ini, maka *merga* dan sub-*merga* tersebut terjadi kalimbubunya sampai selama-lamanya walaupun keturunannya sendiri nanti tidak dikawini oleh merga yang mengangkat, kedudukannya tetap tidak berubah. Kedudukannya tetap lebih utama dari *kalimbubu-kalimbubu* lainnya dalam upacara-upacara adat. *Kalimbubu tua* pula yang dapat menegakkan tungku bagi rumah baru dan dia pula yang berhak pertama kali menari dalam upacara adat.

Pada upacara-upacara adat percian *kalimbubu* ini jelas kelihatan dan semua kalimbubu duduk bersama pada tempat yang sama pula.

Kedudukan *kalimbubu* sangat dihormati dan kadang-kadang disamakan dengan panggilan *Dibata ni idah* ('Tuhan yang kelihatan'). Karena kedudukan ini begitu tinggi, dianggap pula kalimbubu sebagai sumber rejeki, anak sehat, *merih menuk iasuh* ('ayam banyak yang jadi'), padi menjadi, itu semua karena *tuah kalimbubu* (rejeki kalimbubu). Setiap hal selalu *kalimbubu* diusahakan supaya tidak merasa tersinggung atau sakit hati. Dalam istilah Karo disebut morah-morah *kalimbubu*. *Anak beru* yang tidak sopan dapat mengakibatkan anak cacat, dan padi tidak menjadi. Hal ini dapat diketahui melalui dukun, dan untuk memuikannya dibuat upacara minta maaf atau upacara *nabei*.

Ego menyebut dan menyapa anak laki-laki dan anak perempuan *kalimbubunya* dengan istilah *impal*. Ego menyebut dan menyapa anak laki-laki dan anak perempuan dari saudara laki-laki isterinya dengan istilah *permen*. Ego menyebut dan menyapa anak laki-laki dan anak perempuan dari anak laki-laki dan anak perempuannya dengan istilah *kempu*. Ego menyebut dan menyapa ayah isterinya dengan istilah *mama* dan ibu isterinya dengan istilah *mami*. Demikian pula dengan saudara laki-laki dari *mamanya* disebut dan disapa dengan istilah *mama*. Ego menyebut *ayah* dari ibunya dengan istilah *nini laki* dan menyapanya dengan istilah *laku* atau *bulang*. Ego menyebut ibu dari ibunya dengan *nini tudung* dan menyapanya dengan istilah *ribu* bagi *klen Perangin-angin*, karo bagi *klen* karo-karo, *biring* bagi klen Sembiring, *iting* bagi klen Ginting, dan *tigan* bagi klen Tarigan. Untuk lebih jelas lihat bagan berikut :

## Bagan 8. Sistem Istilah Kekerabatan Dalam Bahasa Karo



Sikap terhadap *kalimbubu* secara umum harus sopan santun. Dalam hal ini dapat dibedakan sikap laki-laki dan perempuan dari klen *kalimbubu*. Sikap ego terhadap *kalimbubu* yang laki-laki dapat dikatakan bebas atau joking dalam arti kesopanan dan terhadap isteri dari *klaimbubu* sangat sungkan atau *avoidance*, pada masyarakat Karo disebut *rebu*.

Ego dipanggil oleh *mami* dan *mama* dengan istilah *kela* apabila sebelum terjadinya perkawinan tidak terdapat hubungan kekerabatan di antara mereka. Tetapi apabila sebelum terjadinya perkawinan antara ego dengan *anak kalimbubu* (*mama* dan *mami*) sudah terdapat hubungan kekerabatan, maka ego disebut dan disapa dengan istilah *beere*. Kepada saudara laki-laki isteri ego disebut dengan panggilan *impal* atau silih jika perkawinan itu sebelumnya tidak ada hubungan kekerabatan dan kepada isterinya dipanggil *turangku* juga. Sebaliknya ego juga dipanggil dengan istilah *impal* atau silih dan oleh isterinya dipanggil *turangku*. Isteri ego memanggil isteri dari saudara laki-lakinya dengan istilah *eda*, sebaliknya *eda* memanggilnya dengan *beru*.

Panggilan *mami*, dan *turangku* yang terjadi karena hubungan

perkawinan akan bersifat sangat sungkan atau *rebu*. Oleh sebab itu mereka dilarang berbicara langsung, berhadapan muka, duduk berdekatan, duduk pada satu helai tikar atau selembur papan, tinggal berdua dalam satu rumah, memberikan sesuatu secara langsung sampai bersentuhan badan.

### 3.2.2 Anak beru

*Anak beru* adalah golongan penerima anak dara. Istilah anak beru berarti *anak sideberu* (anak yang perempuan). Anak *sideberu* atau anak perempuan akan membentuk satu golongan kepada patrilineal suaminya. Golongan yang terbentuk melalui anak perempuan bersama-sama dengan suaminya adalah golongan *silatih* (yang letih atau capek) atau golongan *simajekken lulang* (yang menanamkan pagar) atau sama juga dengan istilah *simajekken lape-lape* (yang membuat tempat berteduh bagi *kalimbubu*).

Sesuai dengan fungsinya yaitu *silatih*, maka golongan anak beru harus mencerminkan *pembawa kedamaian* ke dalam keluarga *kalimbubu*. Perselisihan dan perceraian yang timbul dalam keluarga *kalimbubu* sudah menjadi tugas *anak beru* untuk mendamaikannya. Demikian juga dalam pembagian warisan, dan perceraian di kantor pemerintah harus disaksikan oleh *anak beru*. Jika perkara-perkara yang sudah terlanjur diajukan ke pengadilan sering ditolak oleh pengadilan dan dianjurkan supaya diselesaikan dulu oleh *anak beru*.

Segala upacara-upacara adat seperti perkawinan, memasuki rumah *baru*, upacara kematian dan lain-lain diselesaikan oleh *anak beru*. Biar pun dia orang berkedudukan, berpangkat, kaya dan sebagainya, jika berstatus *anak beru* tetap harus tunduk kepada tugas yang diberikan *kalimbubu*.

Setiap persoalan dari orang luar tidak boleh langsung diajukan kepada *kalimbubu* jika ada hubungannya dengan upacara-upacara adat, Tetapi terlebih dahulu harus melalui *anak beru*, baru kemudian disampaikan kepada *kalimbubu*. Demikian pula orang luar tersebut akan membawa persoalan *kalimbubunya* pula. Dengan demikian dalam setiap musyawarah-musyawarah (*runggu*) adat, yang selalu bermanfaat adalah anak beru masing-masing pihak. Karena *anak beru* berfungsi sebagai *penyambung lidah kalimbubu*.

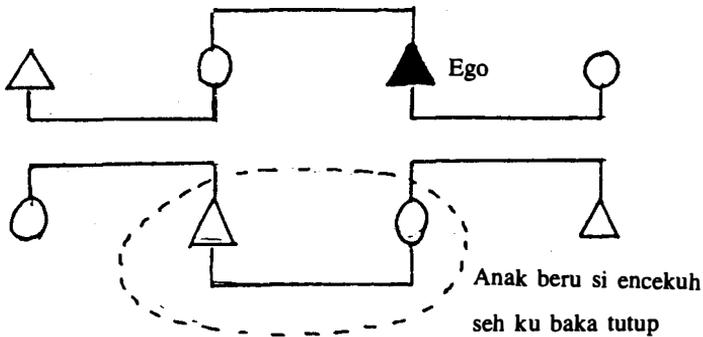
Fungsi *anak beru* memang tidak tampak dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula sikap golongan *anak beru* terhadap golongan-golongan lain. Kecuali dalam hal mandi di tempat permandian. Jika *anak beru* lebih dulu mandi, maka *kalimbubu* harus menunggu di luar tempat pemandian sampai *anak beru* tersebut selesai mandi, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu banyak kampung-kampung di daerah Karo yang mendirikan dua tempat mandi yang terpisah satu sama lain, supaya jangan terjadi pelanggaran-pelanggaran yang menyebabkan hukuman *nabei*. Tetapi pembagian tempat pemandian ini tidak berlaku bagi kaum wanita.

Pada waktu mula-mula didirikan kampung (*kuta*), disediakan atau ditentukan siapa *anak beru* yang sanggup menjaga kampung baru tersebut. Supaya siapa saja yang merusak, dan mencemarkan nama kampung maka yang bertanggung jawab adalah *anak beru*. Karena ada anggapan bahwa apabila sesuatu pekerjaan *kalimbubu* yang tidak beres atau kurang berwibawa, maka orang akan meilai atau menyalahkan *anak berunya*. Dalam pandangan masyarakat karo, *kalimbubu* tidak mungkin bersalah.

Penentuan *anak beru* pertama kampung baru tersebut melalui pilihan dari *merga* yang mendirikan kampung. Berdasarkan pilihan tersebut berarti *anak beru* ini tetap atau selamanya berkedudukan sebagai *anak beru* terhadap *merga* tanah (*marga* tanah). *Anak beru* demikian disebut *anak beru* tua, dan fungsinya melebihi *anak beru* yang lain. Contoh: jika pada suatu upacara adat, semua *anak beru* telah hadir kecuali *anak beru* tua, maka musyawarah adat belum dapat dimulai. Harus menunggu kedatangan *anak beru* tua, yang berkedudukan sebagai pengatur, pemimpin dan penanggungjawab dari seluruh tugas yang dibebankan *kalimbubu*. Secara genealogis hubungan *kalimbubu* dengan *anak beru* tua agak jauh.

Selain *anak beru* tua ada pula *anak beru siencekuh seh ku baka tutup* (*anak beru* yang sampai mengambil barang sesuatu ke tempat tertutup). Artinya '*anak beru* yang dapat langsung mengambil sesuatu dari tempat penyimpanan *kalimbubu* tanpa ijin terlebih dulu'. *Anak beru si encekuh seh ku baka tutup* merupakan *anak beru* yang dapat bertindak untuk kepentingan *kalimbubu* tanpa memeri tahu terlebih dulu. Hubungan genealogis dengan *kalimbubu* masih dapat dilihat dengan jelas. Lihat bagan di bawah ini.

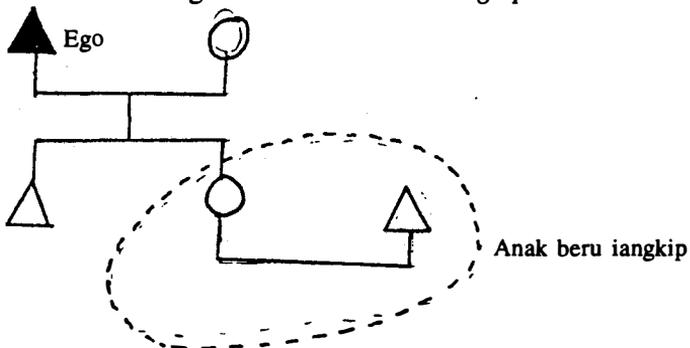
Bagan 9: Anak Beru Si Encekuh Seh Ku Baka Tutup



Pembagian selanjutnya adalah *anak beru iangkip* ('anak beru digendong'), artinya *anak beru* yang terjadi karna perkawinan. *Anak beru* ini disebut demikian karena sebelumnya tidak ada hubungan kekerabatan. Hal ini lebih disebabkan *mas pedemukan* (mas kawin yang mempersatukan). Karena itu hubungan kekerabatan antara klen suami dan klen isteri (*kalimbubu*) sangat sungkan (*rebu*), terutama kepada ibu dari isteri.

Sikap suami terhadap *kalimubu* di samping memenuhi tugas-tugas yang menjadi kewajiban sebagai *anak beru* yang baru, juga harus banyak menyesuaikan diri dengan keluarga *kalimbubu* baru tersebut Lihat bagan berikut mengenai *anak beru iangkip*.

Bagan 10: Anak Beru Iangkip



Ayah isteri memanggil menantunya dengan istilah *bebere*, sedangkan ibunya memanggil dengan istilah *kela*. Istilah *bebere* berbeda dengan *bere-bere* yang diturunkan melalui klen ibu. Menantu

laki-laki memanggil mertuanya dengan istilah *mama* untuk mertua laki-laki dan *mami* untuk mertua perempuannya.

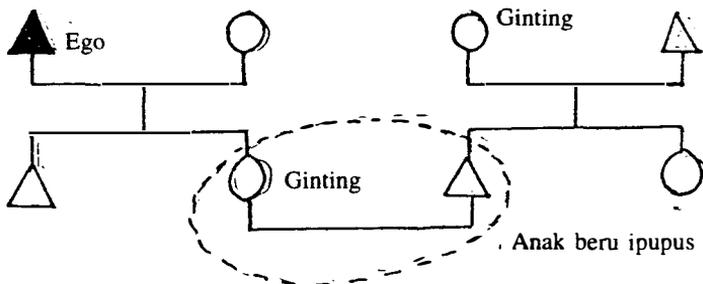
Hubungan isteri dengan ayah suami sangat sungkan (*rebu*). Isteri memanggil ayah suaminya dengan istilah *bengkila* dan isterinya *bengkila* dengan istilah *bibi*.

Hubungan antara mami dengan menantunya laki-laki dan hubungan *bengkila* dengan menantunya wanita sangat sungkan. Demikian pula hubungan antara ayah suami dengan ibu isteri sangat sungkan dan dipanggil dengan istilah *turangku*. Hubungan suami dengan saudara laki-laki isteri kurang bebas dan dipanggil dengan istilah *silih* atau *lae* di Batak Toba.

Perkawinan yang hubungan kekerabatan sebelumnya sudah ada, umumnya *mama* dan *mami* memanggil menantunya dengan istilah *bebere*. Hubungan kekerabatan antara meanntu dengan *mami* tidak begitu sungkan. Mereka dapat berbicara seperlunya. Kepada saudara laki-laki dari isteri dipanggil dengan istilah *impal* dan hubungan mereka sangat bebas. Jika perkawinan terjadi dengan *impal* disebut perkawinan *erdemu bayu* (bertemu saudara). Perkawinan ini adalah perkawinan yang paling ideal bagi masyarakat Karo.

Pembagian *anak beru* selanjutnya adalah *anak beru ipupus*. Anak beru ipupus dapat terjadi jika sebelumnya sudah ada hubungan marga. Dalam hal ini disebut *bebere* (klen ibu). Walaupun seseorang tidak mengawini anak *kalimbubunya* tetapi mengawini klen yang sama dengan ibunya disebut *anak beru ipupus*. Lihat bagan berikut ini.

Bagan 11 : Anak Beru Ipupus

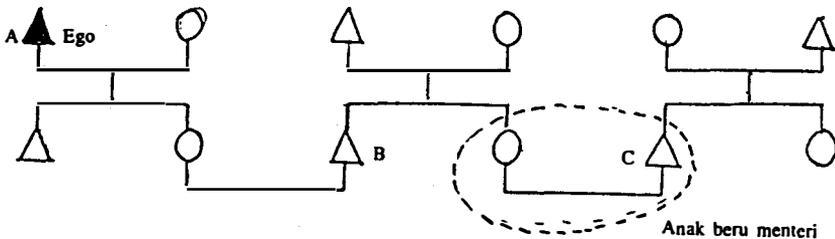


Pada bagan tersebut terlihat hampir sama dengan *anak beru iangkip*. Bedanya adalah pada klenibu. Jika perkawinan terjadi dengan

seorang gadis yang mempunyai klen yang sama dengan klen ibu ego (tetapi bukan anak dari saudara laki-laki ibu), maka hal itu merupakan *anak beru ipupus*.

Kedudukan *anak beru* yang terendah adalah kelompok *anak beru menteri* (anak beru yang tidak bertanggungjawab). Anak beru ini merupakan pesuruh atau pekerja saja, setiap ada keputusan dalam musyawarah adat, dia hanya mengiakkan saja. Lihat bagan berikut ini tentang anak beru menteri.

Bagan 12 : *Anak Beru Menteri*



*Anak beru menteri* terhadap A adalah C. Sebenarnya *anak beru* yang langsung dari A adalah B. Hubungan A terhadap C sudah agak jauh. A tidak dapat menyuruh C begitu saja. Setiap musyawarah adat, suara C tidak didengar (tidak berlaku) karena itu kedudukannya hanya sebagai pembantu B dalam mengerjakan tugas-tugas yang dipikul oleh B untuk kalimbubu A. Tempat pemakaian istilah klasifikasi terhadap kerabat *anak beru*, dimulai dari ego.

Ego menyebut dan menyapa saudara perempuan ayahnya dengan istilah *bibi* dan suaminya dengan istilah *bengkila*. Ego menyebut dan menyapa anak laki-laki dari saudara perempuan ayahnya dengan istilah *silih* dan isterinya disebut *turangku*, hubungan dengan *turangku* sangat rebu. Jika terpaksa berbicara karena sesuatu hal, dapat dilakukan melalui perantara yang terdapat di sekitar mereka itu.

**Contoh :**

Tanya : *Enggo kam man nina turangku ? kataken kucing !*  
 ('Sudahkah *turangku* makan? Katakan *kucing!*)

Jawab : *Enggo nina turangku, kataken kucing !*  
(*'Sudah turangku, katakan kucing!*)

Ego menyebut anak laki-laki dan perempuan dari anak saudara perempuan ayahnya dengan istilah *bebere* dan menyapanya dengan istilah *tongkat* untuk anak laki-laki, ame untuk anak perempuan. Ego menyapa anak laki-laki dan anak perempuan dari *beberanya* dengan istilah *kempu*. Ego menyebut ayah dari suami saudara perempuan ayahnya dengan istilah *nini laki* dan menyapanya dengan istilah *laki*. Ego menyebut ibu dari suami saudara perempuan ayahnya dengan istilah *nini tudung* dan menyapanya sesuai dengan klen (merga)-nya.

### 3.2.3 *Senina/Sembuyak*

*Senina* berarti 'saudara'. Asal perkataan *senina* dari dua perkataan ditambah akhiran *na*; *se* sama dengan *sada* (selembar = *sada* lembar, sekata = *sada* kata), *ni* adalah kependekan dari *nini* (nenek), akhiran *na* berarti 'dia punya'. Jadi perkataan *se-ni-na* adalah *sada ninina* yaitu satu nenek.

Orang karo menganggap hubungan kekerabatan masih dekat kalau masih ada hubungan nenek yang besaudara. Perkataan *sembuyak* dalam hal ini sama saja; *sembuyak* berasal dari *kita se + mbuyak*, *se* berarti 'satu', *mbuyak* berarti 'perut'. jadi *sembuyak* berarti 'satu perut'; satu perut dalam hubungan kekerabatan adalah saudara kandung.

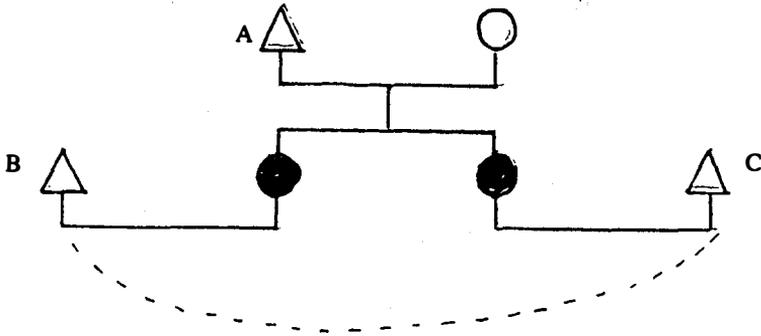
Hubungan emosional *semina* dan *sembuyak* agak berbeda dengan arti sebenarnya. Pada kelompok ketiga ini *senina/sembuyak* berarti bersaudara di antara anggota-anggota dari klen/merga yang sama dan sub-klen yang berbeda. Pengertian pertama sangat terbatas pada klen yang sama, umpamanya klenkaro-karo. Klen Karo-karo terdiri dari 18 sub-klen. Anggota-anggota dari sub-klen tersebut adalah *senina*. Dalam pengertian kedua berarti satu sub klen saja, umpamanya karo-karo Surbakti; jadi semua yang mempunyai klen karo-karo sub klen Surbakti adalah *sembuyak*.

Hubungan kekerabatan *senina* lebih renggang dari *sembuyak*; tetapi dalam kelompok kekerabatan ini pengertiannya disamakan saja.

Pengertian *senina* dan *sembuyak* dapat diperluas dengan

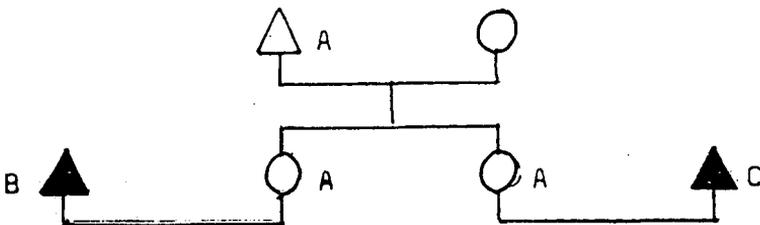
pengertian klen berbeda tetapi *kalimbubu* sama. Pada bagan 13 dapat dilihat terjadinya *senina* karena diikat oleh klen dari isteri yang sama.

Bagan 13 : *Senina* karena Klen Isteri sama



Bagan di atas menunjukkan bahwa kedudukan B dan C sama terhadap A. Sedangkan B dan C disebut *ersenina* karena diikat oleh klen isteri yang sama. Dengan demikian seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa *senina* dan *sembuyak* tersebut dapat menjelma dari kelima klen atau marga. Karena *senina* itu meliputi klen atau marga orang karo, maka *senina* dapat dibagi atas tiga bagian. Ketiga bagian tersebut adalah *siparibanen*, *sepemerren*, dan *sicimbangan*. Disebut *siparibanen* apabila si isteri berasal dari klen yang sama dan *sembuyak*. Mengenai *senina* dan *siparibanen* dapat dilihat pada bagan 14 berikut ini.

Bagan 14 . *Senina Siparibanen*.

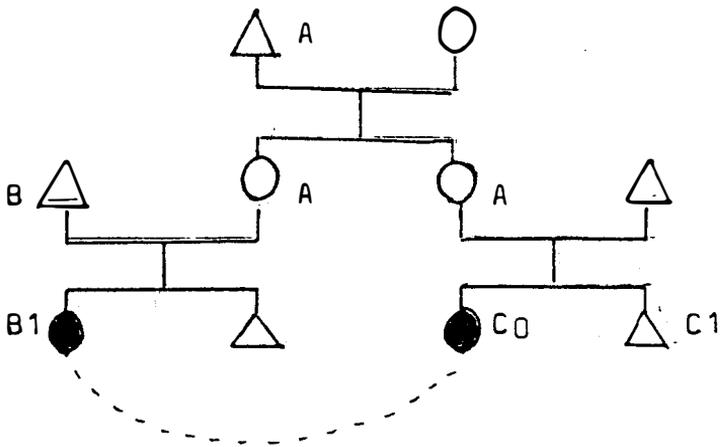


**Keterangan :**

A.	Marga Ginting
B.	Marga Tarigan
C.	Marga Karo-karo

Dalam hal ini klen B dan C tidak sama. Yang membuat B dan C senina adalah klen A yang sama-sama memperisteri klen A. Keturunan mereka akan disebut *ersenina* karena mempunyai klen ibu yang sama. Senina tersebut disebut *senina sepemerren*, karena bukan saja ibu sembuyak tetapi dapat juga karena klen ibu yang sama. Lihat bagan berikut ini.

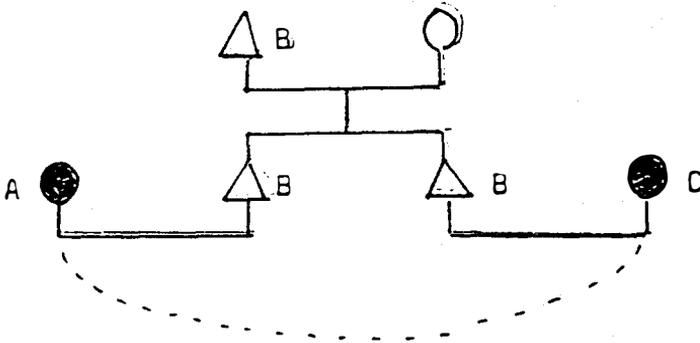
Bagan 15 : Senina karena Klen Ibu Sama



Di sini kita lihat B1 mempunyai *bere-bere* yang sama dengan C1. Jika terjadi perkawinan antara B1 dengan C1 dinyatakan sumbang (*incest*) dan tidak diperkenankan oleh adat. Panggilan B1 kepada C1 adalah *turang sepemerren* dan sebaliknya. Panggilan B1 kepada C0 adalah *senina sepemerren* dan sebaliknya demikian pula.

Untuk menarik hubungan kekerabatan, klen isteri turut diperhitungkan. Oleh sebab itu hubungan isteri masing-masing juga diperhitungkan. Jikalau suami berasal dari klen yang sama dan sembuyak, maka isteri mereka disebut *sicimbangan*. Klen *cimbang* tidak selamanya sama.

Bagan 16 : *Sicimbangan*



**Keterangan :**

A *cimbang*nya C, karena diikat oleh klen suami yang sama dan sembuyak.

Pada upacara-upacara adat golongan senina atau sembuyak disebut juga golongan *sukut* atau pokok. Golongan ini selalu golongan yang berkepentingan dalam upacara adat. Contoh: Merga karo-karo mengadakan *pesta perumah begu* (memanggil roh nenek moyang). Maka yang menjadi *sukut* adalah merga Karo-karo ditambah mereka yang *siparibanen*, *sicimbangan* dan *sepemerren*.

Pada pesta gembira seperti *guro-guro aron* (pesta muda mudi) yang menajdi *sukut* adalah *merga taneh*. Setiap pesta muda mudi *sukut* selalu ditentukan oleh *merga taneh*.

### 3.3 Rebu Dalam Struktur Kekerabatan

Kata *rebu* berarti 'pantang', 'tidak pantas', 'dilarang', 'tidak dapat', 'tidak diijinkan melakukan sesuatu hal atau perbuatan'. Jadi dalam perkataan ini terkandung pengertian yang negatif yang berisi larangan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Orang yang melanggar larangan tersebut adalah orang yang tidak tahu adat, dan tidak menuruti tata kebiasaan yang berlaku. Orang demikian akan dicemoohkan oleh masyarakat.

Agaknya pengertian kata *rebu* dalam bahasa Karo ini dapat disejajarkan dengan kata tabu dala bahasa Polinesia, yang sudah tidak

asing lagi dalam dunia Antropologi.

Pada masyarakat Karo, sudah terkenal akan adanya *rebu* sebagai berikut :

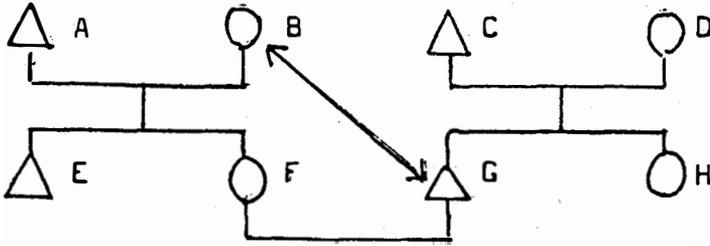
- 1) *Rebu* antara *mami* (mertua wanita) dengan *kela* (menantu laki-laki).
- 2) *Rebu* antara *bengkila* (mertua laki-laki) dengan *permain* (menantu wanita).
- 3) *Rebu* antara *turangku* dengan *turangku*, orang yang beripar dan berbeda jenis kelamin.

### **3.3.1 *Rebu Antana Mami Dan Kela***

Secara sempit kata *mami* berarti ibu dari isteri ego, dan secara luas berarti isteri dari saudara laki-laki ibu ego. dalam pengertian yang pertama, hubungan itu terjadi karena adanya perkawinan. Tanpa adanya perkawinan, hubungan *mami* dan *kela* tidak terjalin. Dalam pengertian yang kedua, hubungan darah turut menjembatani hubungan tersebut, tanpa terlebih dahulu mengadakan perkawinan dengan puteri mereka. Apabila hubungan yang telah ada tersebut diperkuat lagi dengan perkawinan terhadap puteri mereka, maka semakin eratlah hubungan kekeluargaan mereka.

Kata *kela* berarti suami dari anak perempuan ego. Ini erat hubungannya dengan kata *mami* dalam pengertian sempit di atas tadi. Sejalan dengan pengertian *mami* secara luas, maka *kela* dapat pula berarti anak laki-laki dari saudara perempuan ego, yang mengawini anak perempuan ego. Sebelum terjadi perkawinan itu, anak laki-laki tersebut adalah *bebere* (kemenakan), tetapi sekaligus merupakan *kela* (menantu laki-laki) juga. Agar perbedaan tersebut lebih jelas, lihat pada bagan berikut ini

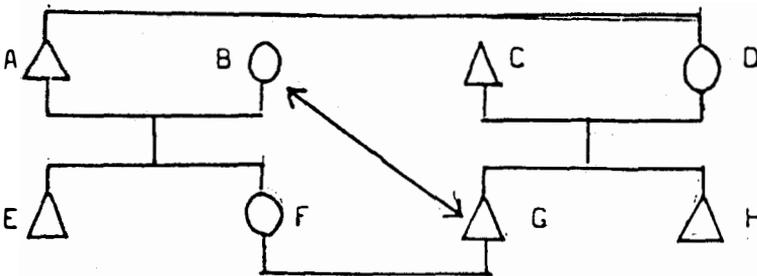
**Bagan 17 : Mami dan Kela dalam Arti Sempit**



**Keterangan :**

- A adalah *mama* dari G
- B adalah *mami* dari G
- C adalah *bengkila* dari F

**Bagan 18 : Mami dan Kela dalam Arti Luas**



**Keterangan :**

- A dan D bersaudara *erturang*
- A adalah *mama* G
- G adalah *bebere* dan juga *kela* A dan B
- B adalah *mami* dari G
- H adalah *bebere* (dan bukan *kela*) A dan B

Setelah kita mengerti benar seluk beluk hubungan yang terdapat antara *mami* dan *kela* seperti yang terlihat pada bagan di atas, marilah kita teliti rebu apa saja yang ada di antara mereka.

### 1). *Rebu Berbicara Langsung*

Menurut adat kebiasaan yang berlaku pada masyarakat karo, merupakan *rebu* jika seorang *mami* berbicara langsung dengan kelanya, atau sebaliknya. Antara *mami* dan *kela* pantang sekali berbicara, dan bercakap-cakap seperti halnya seorang ibu dengan anaknya atau seorang ayah dengan anaknya. Karena mereka tidak dapat berkomunikasi secara langsung, maka mereka harus menggunakan orang ketiga sebagai perantara. Melalui orang ketiga inilah kedua belah pihak menyampaikan pesan, pertanyaan dan jawabannya.

Timbul pertanyaan dalam hati kita, bagaimanakah cara mereka berkomunikasi andai kata ada sesuatu hal yang sangat penting untuk disampaikan, sedangkan kebetulan tidak ada orang ketiga yang dapat dipakai sebagai perantara. Ada dua cara yang dapat ditempuh, yaitu :

**Pertama**, sang *kela* membubuhkan perkataan *nina mami* (berarti kata mertua) dan sang *mami* juga membubuhkan perkataan *nina kela* (berarti kata menantu) pada setiap kalimat yang hendak mereka ucapkan. Artinya, *kela* harus pandai mempergunakan *nina mami* atau *bernina mami*, yang dalam bahasa Karo disebut *ngerana ernina mami* artinya 'berbicara ernina mami'. Begitu juga *mami* harus pandai *ngerana ernina kela* artinya 'berbicara ernina kela'. Dengan berbuat demikian seolah-olah terasa bahwa komunikasi itu bukanlah komunikasi langsung. Ucapan yang dikeluarkan oleh *kela* terasa sebagai ucapan *mami* sendiri. Begitu pula ucapan yang dikeluarkan oleh *mami* terasa sebagai ucapan *kela* sendiri dengan adanya perkataan *nini kela* tersebut.

Di bawah ini akan diterapkan sebuah contoh percakapan antara *mami* dengan *kela* dalam bahasa Indonesia, tetapi bubarannya tetap dalam bahasa Karo.

Kela : Maaf, *nina mami* !

Mami : Ada apa gerangan, *nina kela* ?

- Kela : Begini, *nina kela*, kalau boleh datanglah anda segera ke rumah, *nina mami* !
- Mami : Untuk apa, *nina kela* ?
- Kela : Puteri anda sakit parah, *nina kela* !
- Mami : Baik, baik, saya segera datang, *nina kela* !
- Kela : Terima kasih, *nina mami* !
- Mami : Saya panggil dukun dulu, *nina kela* !
- Kela : baik, *nina mami* !

**Kedua**, dengan mempergunakan benda-benda yang kebetulan ada di tempat mereka mengadakan komunikasi sebagai perantara. Marilah kita andaikan mereka mempergunakan benda mati, batu, sebagai perantara dalam pembicaraan mereka. Dalam hal ini setiap akhir kalimat yang mereka ucapkan harus dibubuhi atau diikuti dengan ucapan *nindu o batu*, yang berarti 'katakanlah begitu hai batu'. Dengan berbuat demikian mereka merasa bahwa komunikasi yang mereka lakukan bukanlah komunikasi langsung, karena mereka sudah menggunakan batu sebagai perantara, di mana fungsinya dapat disamakan dengan orang ketiga. Tentu bagi orang yang belum mengetahui adat istiadat Karo, hal ini akan terasa janggal dan lucu.

Contoh percakapannya dapat dilihat di sini.

- Mami : Mau ke mana anda *nindu o batu* ?
- Kela : Mau ke sawah *nindu o batu* !
- Mami : Kalau mau pergi ke sawah, tolong nanti anda periksa semua tanggul kita *nindu o batu*.
- Kela : Baik, akan saya periksa semua dengan teliti *nindu o batu* !
- Mami : Kalau sepat nanti tolong tangkapkan ikan mas barang empat ekor dari kolam kita *nindu o batu*.
- Kela : Baik, akan saya tangkap dan segera akan saya bawakan ke rumah, *nindu o batu* !

## 2). Rebu Bersentuhan Anggota Badan

Rebu yang kedua antara *mami* dan *kela* adalah rebu bersentuhan anggota badan. Selain itu disebut juga *mereha* artinya 'akan sangat

memalukan dan hina bila itu sampai terjadi'. Orang banyak akan mencemoohkan serta membuatnya menjadi "buah mulut" : "Janganlah kamu seperti si Anu, tidak tahu malu, tidak tahu adat, dan tidak tahu rebu, karena ia memegang maminya." Misalnya bila keadaan memaksa, seperti sakit keras atau parah, mami dapat menyentuh kelanya dengan terlebih dahulu mengucapkan *sentabi* yang berarti maaf. Kejadian seperti ini dapat dimengerti bahkan dianjurkan oleh masyarakat. Seseorang tidak akan sampai hati membiarkan mami atau kelanya mati begitu saja apabila mendapat kecelakaan atau sakit parah tanpa memberi pertolongan hanya karena rebu bersentuhan. Perlu diingat bahwa seseorang mami merupakan ibu juga bagi seorang kela dan sebaliknya seorang kela pun merupakan seorang anak yang sangat disayangi oleh seorang mami. Ini terbukti dari ucapan mami dalam kehidupan sehari-hari.

Jika seorang ibu telah bermenantu dan mereka masih tinggal bersamanya atau dalam kesempatan lain tinggal bersamanya maka seorang ibu akan selalu bertanya kepada puterinya : "Apakah sudah kamu sediakan makanan dan minuman untuk kela saya ?"

Jikalau hendak makan, dan kebetulan sang kela tidak ada, tentu akan ditanyakan : "Apakah kela saya sudah makan?" Jika puterinya menjawab : "Sudah saya sediakan ibu! atau "Kela ibu sudah makan tadi!" Barulah sang mami dapat makan dengan tenang.

### **3) Rebu Duduk Berhadap-hadapan**

Rebu yang ketiga antara *mami* dan *kela* adalah duduk berhadap-hadapan, saling menantang dengan pandangan yang tajam atau bertatapan muka. Seorang *kela* yang tahu sopan santun, dan tahu adat akan menundukkan kepala serta memandangi ke bawah bila harus berbicara atau bertemu dengan maminya. Seorang *kela* yang tahu adat tidak akan berani datang ke rumah (bertamu dan menginap) bahkan ia akan mengurungkan niatnya, kalau ia tahu di rumah hanya ada *maminya* seorang diri.

### **4) Rebu Duduk Pada Sehelai Tikar/Papan**

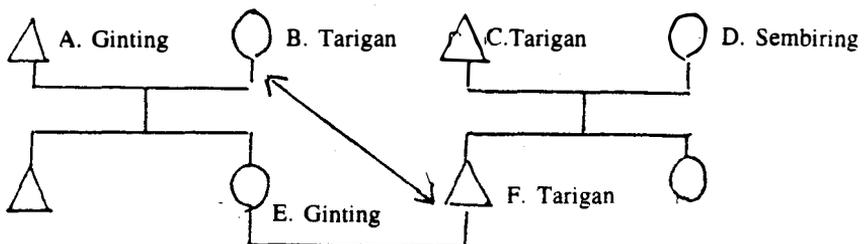
Rebu lain yang terdapat antara *mami* dan *kela* adalah duduk pada sehelai tikar atau papan tanpa ada orang lain yang duduk di antara mereka. Perlu diketahui bahwa tikar merupakan tempat duduk utama yang dipergunakan oleh masyarakat karo dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pesta atau upacara adat. Dalam bahasa

karo tikar ini disebut *amak*. Ada beberapa jenis amak, di antaranya *amak cur* yaitu tikar yang halus dan biasanya dipergunakan untuk tempat duduk orang-orang terhormat. Ada pula *amak belang* yaitu tikar lebar yang digunakan untuk tempat duduk orang kebanyakan. Demikianlah dalam adat Karo dianggap rebu bila *mami* dan *kela* duduk bersama-sama pada sehelai tikar, terkecuali ada orang lain yang duduk di antara mereka dan dapat berfungsi sebagai orang ketiga (perantara) dalam berkomunikasi.

Rumah adat Karo yang disebut *si waluh jabu* yaitu rumah yang terdiri dari delapan keluarga, lantainya biasa terbuat dari papan. Di atas lantai papana inilah tikar dibentangkan untuk tempat duduk. Walaupun tikar telah dipasang haruslah diperhatikan supaya *mami* dan *kela* jangan sampai duduk bersama di atas selempar papan yang sama. Kecuali kalau ada di antara mereka telah ada orang lain yang duduk sebagai perantara. Karena di antara mereka telah terjadi rebu. Pada jaman modern ini rebu terjadi jika *mami* dan *kela* duduk bersama pada sebuah kursi yang panjang tanpa ada orang ketiga duduk di antara mereka.

Demikianlah telah diuraikan beberapa jenis rebu yang terdapat antara *mami* dan *kela*. Satu hal yang perlu diketahui dalam hubungan ini adalah kemungkinan bahwa *mami* dan *kela* semarga. Misalnya kedua-duanya bermerga Tarigan. Lihat bagan berikut ini, di mana *mami* dan *kela* dapat semarga.

Bagam 19 : *Mami* dan *Kela* Dapat Semarga



**Keterangan :**

- B adalah *beru* Tarigan
- F adalah *merga* Tarigan
- B adalah *mami* dari F
- C adalah *kela* dari B

Berdasarkan perkawinan yang terjalin antara E Ginting dengan F Tarigan, maka B Tarigan adalah *mami* dari F Tarigan. Sedangkan F Tarigan adalah *kela* B Tarigan. Namun menurut garis *merga* atau garis keturunan *merga* B dan F adalah erturang atau bersaudara, karena keduanya berasal dari *merga* yang sama yaitu *merga* Tarigan. (B adalah *beru* Tarigan, F adalah *merga* Tarigan).

### 3.3.2 *Rebu Antara Bengkila Dan Permain*

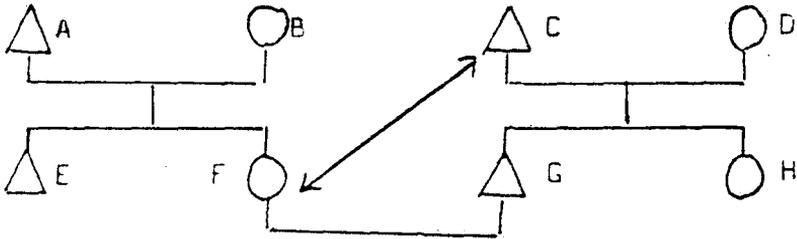
Secara sempit *bengkila* berarti ayah dari suami seorang wanita. Secara lebih luas berarti suami dari saudara perempuan ayah seseorang. Dalam pengertian yang pertama, hubungan *bengkila* – *permain* itu terjadi karena adanya hubungan perkawinan. Dalam hubungan yang seperti ini istilah *bengkila* biasa diganti dengan istilah *ajinta*.

Pengertian yang kedua, hubungan darah turut menjembatani hubungan *bengkila* – *permain*, tanpa harus terlebih dulu mengadakan perkawinan putera mereka, maka semakin eratlah hubungan kekeluargaan mereka. Perkawinan seperti inilah biasanya yang diidam-idamkan oleh orang-orang tua.

Padanan kata *bengkila* dalam bahasa Toba adalah *amangboru*. Sedangkan dalam bahasa Simalungun adalah *mengekela* yang berasal dari kata *amang* (ayah) + *kela* (menantu laki-laki). Mengingat hal itu, mungkin kita dapat membuat suatu analogi bahwa *bengkila* berasal dari kata *bapa* (ayah) + *kela* (menantu laki-laki).

Kata *permain* dalam bahasa karo, secara sempit berarti isteri dari anak laki-laki sepasang suami isteri. Ini erat hubungannya dengan kata *bengkila* dalam pengertian sempit. Sedangkan pengertian *bengkila* secara lebih luas sejalan dengan pengertian *permain* yang berarti anak perempuan (bahkan juga anak laki-laki) dari saudara laki-laki isteri seseorang. Supaya lebih jelas, lihat pada bagan berikut ini.

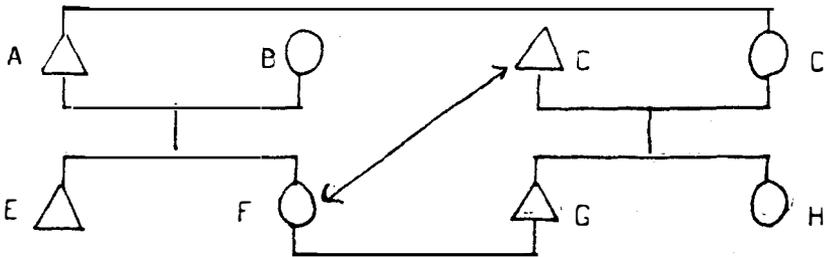
**Bagan 20 : Bengkila dan Permain Dalam Arti Sempit**



**Keterangan :**

- C adalah *bengkila* atau *ajinta* dari F
- D adalah *bibi* dari F
- C dan D adalah *simetua* dari F
- F adalah *permain* C dan D

**Bagan 21 : Bengkila dan Permain Dalam Arti Luas**



**Keterangan :**

- C adalah *bengkila* dan juga *ajinta* dari F
- D adalah *bibi* juga *simetua* dari F
- F adalah *permain* C dan D

Yang perlu diingat dalam kedua bagan di atas adalah bahwa dalam bagan 20, D dan F boleh semarga tetapi boleh juga tidak semarga. Sedangkan dalam bagan 21, D dan F pasti semarga. Karena A dan D bersaudara atau *erturang* (Saudara kandung).

Pada dasarnya rebu berlaku antara *mami* dan *kela*, juga berlaku dalam hubungan *bengkila* dan *permain*, yaitu :

- 1) Rebu berbicara langsung tanpa ada orang ketiga sebagai perantara.
- 2) Rabu bersentuhan badan.
- 3) Rebu duduk berhadap-hadapan
- 4) Rebu duduk pada sehelai tikar atau selembur papan, kalau tidak ada orang lain yang duduk di antara mereka.

Pada sub 1 di atas, harus diingat bahwa *bengkila* mempergunakan *nina bermain* (kata menantu) terhadap *permain* apabila mereka harus melakukan komunikasi atau pembicaraan tanpa ada orang ketiga sebagai perantara. *Bengkila* dan *permain* tidak boleh mempunyai merge yang sama, mereka harus berlainan merge. Karena bila suami si *permain* meninggal dunia, adat Karo mengizinkan *tutur bengkilanya*, yaitu salah seorang saudara *bengkila* untuk menggantikan almarhum tersebut sebagai suami. Perkawinan ini dalam bahasa dan masyarakat Karo disebut *lako man* atau *lako mangani*.

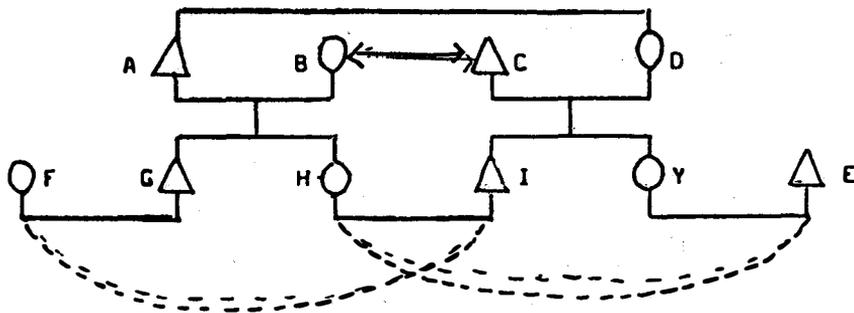
### 3.3.3. *Rebu antara Orang yang Ber-turangku*

Kata *turangku* mempunyai dua pengertian, tergantung dari jenis kelamin ego yang memakainya.

- 1) Kalau ego adalah laki-laki, maka *turangku* berarti isteri dari saudara laki-laki isteri ego.
- 2) Kalau ego adalah seorang perempuan, maka *turangku* berarti suami dari saudara perempuan ego.

Berdasarkan pengertian tersebut, jelas bahwa orang-orang yang saling memanggil atau menyebut *turangku* (atau *berturangku*) itu harus berbeda jenis kelamin. Untuk lebih jelas perhatikan bagan berikut ini.

## Bagan 22 : Orang Yang Berturangku



### Keterangan :

- A dan C saling berturangku
- F dan I saling berturangku
- H dan E saling berturangku

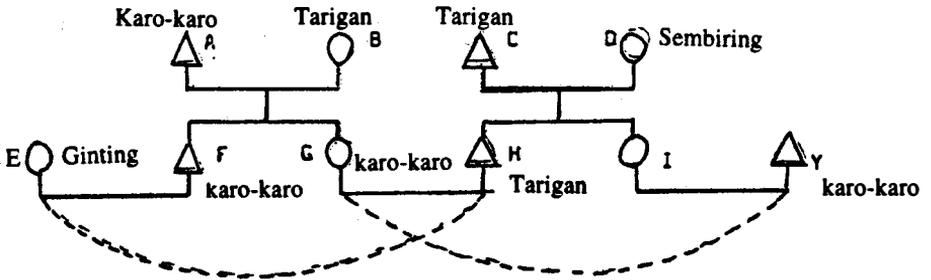
Pada dasarnya segala rebu yang terdapat antara *mami* dan *kela*, antara *bengkila* dan *permain*, berlaku juga di antara orang-orang yang berturangku ini, yaitu :

- 1) Rebu berbicara langsung tanpa ada orang ketiga sebagai perantara.
- 2) Rebu bersentuhan anggota badan
- 3) Rebu duduk berhadap-hadapan
- 4) Rebu duduk pada sehelai tikar ataupun selembur papan kalau tidak ada orang lain yang duduk di antara mereka.

Yang perlu dicatat sehubungan dengan sub 1 di atas adalah, bahwa kedua belah pihak mempergunakan ucapan nina *turangku* yang berarti *kata besan*. Apabila mereka haus berbicara satu sama lain, tanpa adanya orang ketiga sebagai perantara.

Lebih jauh perlu diketahui bahwa orang yang berturanku mungkin mempunyai merga yang sama dan mungkin pula berbeda merga. Supaya lebih jelas lihat pada bagan berikut ini.

**Bagan 23 :** Orang-orang yang Ber-Turanku Boleh Semerga, Boleh Juga Berbeda Merga



**Keterangan :**

B dan C berturanku dan semerga (Tarigan dan tarigan).

C dan Y berturanku dan semerga (Karo-karo dan karo-karo)

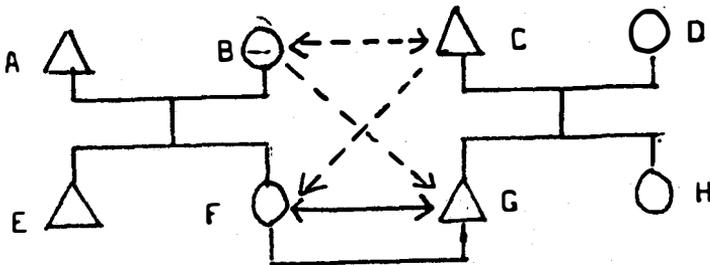
E dan H berturanku tetapi berbeda merga (Ginting dan Tarigan).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan :

- 1) Pada masyarakat Karo terdapat tiga jenis rebu yang utama, yaitu rebu antara mami dan kela, rebu antara bengkila dan pemain, rebu santara yang berturanku.
- 2) Rebu tersebut terdapat di antara orang-orang yang berlainan jenis kelamin. Menurut hemat kami, para leluhur pada masa silam mengadakan rebu dengan maksud supaya kedua belah pihak saling menyegani, dan saling menghormati satu sama lain. Dengan adanya rebu ini maka jarak hubungan di antara mereka menjadi terkontrol, sehingga sedikit sekali kemungkinan hal-hal yang tidak diinginkan (hal-hal a susila) di antara kedua belah pihak.

- 3) Antara mami dan kela, bengkila dan permain, turangu dan turangu terdapat rebu yagn sama, yaitu rebu berbicara langsung tanpa perantara, rebu bersentuhan anggota badan, rebu duduk berhadap-hadapana, rebu duduk pada sehelai tikar atau selembor papan bila tidak ada orang lain yang duduk di antara mereka.
- 4) Dengan terjalinnya perkawinan antara seorang gadis dengan seorang pemuda, maka terjalin pulalah hubungan antara dua keluarga. Hubungan itu ada yang terbuka dan ada yang tertutup, karena adanya rebu. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan 24 berikut ini.

**Bagan 24 : Hubungan Terbuka dan Tertutup Setelah Ada Perkawinan.**



**Keterangan :**

----- = hubungan tertutup (ada rebu)

= hubungan terbuka (tanpa rebu)

Tertutup : BC, BG, CF

Terbuka : BF, CG, FG

## **BAB IV**

### **PERGESERAN MAKNA REBU**

Orang Karo pada umumnya di mana saja berada selalu berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisi yang sudah diturunkan secara turun temurun. Ada suatu pandangan, bahwa keterikatan adat Karo ini sedemikian kuatnya walaupun ia sudah hidup di lingkungan kebudayaan yang sama sekali berbeda. Pandangan ini bertitik tolak dari kebudayaan Karo yang sangat kuat diterapkan dalam keluarga. Misalnya, sikap anak terhadap orang tua, sikap isteri terhadap suami, tata krama, sungkan dan lain-lain, hal ini dimaksudkan untuk membina kerukunan baik di lingkungan keluarga kecil maupun dalam lingkungan keluarga yang lebih luas.

Sikap hormat tidak diturunkan oleh kepribadian, melainkan oleh status orang yang bersangkutan di dalam kekerabatannya. Nilai-nilai atau aturan-aturan tersebut merupakan pandangan hidup orang Karo, baik yang berada di dalam lingkungan kebudayaan dan masyarakat Karo maupun mereka yang berada di luar lingkungan tersebut. Pandangan hidup demikian itu kadang-kadang dianggap sangat tinggi nilainya, sehingga bila ada penyimpangan dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada akan merupakan indikasi melunturnya kebudayaan Karo.

Penyimpangan-penyimpangan itu terjadi karena beberapa hal, yakni perubahan lingkungan yang menuntut model-model pengetahuan yang lain yang tidak terdapat dalam keudayaannya, dan pengaruh

pendidikan. Penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai tradisional karo ini biasanya berlangsung dalam kurun waktu yang panjang, dan dapat dikatakan sebagai suatu akulturasi terhadap nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan lain dalam lingkungan yang baru. Dalam arti sekalipun nilai-nilai tradisionalnya tetap dipertahankan, mereka pun melakukan penyesuaian terhadap nilai-nilai yang berbeda tadi. Adapun perubahan yang dimaksud di sini, adalah perubahan norma kelompok etnis dari masyarakat Karo.

Norma adalah suatu aturan yang mengatur sikap, perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga hubungan antara mereka dapat terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anggota masyarakat. Kongkritnya pada orang Batak Karo adalah *rebu* dan merupakan hal yang *tabu* bila aturan tersebut dilanggar pada masa lalu.

Sejalan dengan cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan-perubahan terjadi meliputi semua segi kehidupan, di antaranya perubahan yang menyangkut kehidupan manusia misalnya tata kelakuan atau tingkah laku/tata krama yang telah terpola sinonim dengan perilaku "hubungan sungkan" (*rebu*). Makna *rebu* dalam kehidupan kekerabatan orang Batak karo telah mengalami perubahan-perubahan, dan proses perubahan ini berlangsung dalam berbagai jenis kelajuan, yang lamban sedang dan kuat. Hal ini, karena perubahan itu muncul dalam kaitan yang tidak runtut maupun runtut karena aspek potensial masyarakat sendiri yang datang dari luar, yang kemudian membentangkan alur perubahan-perubahan tertentu.

Dahulu *rebu* mempunyai peranan yang besar dalam kaitannya dengan hubungan kekerabatan, apabila dilanggar akan mendapat cemooh atau sanksi, oleh karena itulah *rebu* dianggap *tabu* untuk dilanggar. Sedangkan *tabu* itu sendiri adalah suatu pendapat tentang adanya kekuatan kosmis-gaib yang berada dalam macam-macam hal, dan kekuatan ini kalau larangannya dilanggar akan membahayakan si pelanggar. Akan tetapi kini, *rebu* walaupun masih dipergunakan ada pula yang sudah dilanggar pemakaian maknanya dalam hubungan kekerabatan. Contohnya : *turangku* dan *turangku* (orang-orang yang beripar dan berlainan jenis kelamin) saling berjabat tangan, bersalaman satu sama lain. Juga telah dapat kita saksikan dewasa ini, mereka berbicara atau bercakap-cakap, begitu pula duduk pada selebar tikar, bahkan duduk berdampingan bila mereka berpergian dengan bis atau

kereta api. Memang pada mulanya hal ini terasa janggal dan canggung tetapi lama kelamaan menjadi suatu hal yang biasa.

Ditinjau dari segi adat perubahan tersebut merugikan, tetapi di lain pihak merupakan suatu kemajuan yang besar dan sangat mengembirakan. Adapun perubahan-perubahan itu disebabkan oleh beberapa faktor di antara faktor pendidikan dan faktor lingkungan.

### **1) Faktor Pendidikan**

Pada umumnya orang Karo memandang pendidikan identik dengan penghasilan, jabatan dan status sosial. Oleh karena itu selain kekayaan yang dimiliki seseorang, tingkat pendidikan dapat dipergunakan sebagai ukuran atau terjadinya "pelapisan masyarakat". Hal ini tampak jelas di kota-kota di mana fasilitas pendidikan formal lebih banyak, sehingga kemungkinan untuk memperoleh pendidikan juga lebih besar. Namun demikian hal inipun tidak dapat dilepaskan dari faktor penghasilan seseorang, yang dapat juga dipergunakan sebagai ukuran "pelapisan masyarakat" yang didasarkan dari pendidikan, maka kemungkinan besar mereka yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih banyak dan mudah untuk melakukan adaptasi terhadap kebudayaan ataupun norma dan nilai dari kehidupan lain yang ada di lingkungannya yang baru. Adaptasi atas lingkungan ini juga kadang-kadang didorong oleh kemajuan untuk menciptakan suatu lingkungan yang rukun, tidak saja di dalam lingkungan keluarga, tetapi juga di luar lingkungan keluarga.

Oleh karena itulah kecenderungan dengan semakin tingginya seseorang dalam mencapai pendidikan, pemakaian rebu sudah tidak dipergunakan lagi di dalam hubungannya dengan mertua dan ipar-ipar yang berlainan jenis kelamin, terutama pada rebu berbicara langsung. Hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa tidak ada salahnya kalau mereka mengadakan komunikasi atau berbicara langsung untuk lebih mempererat hubungan keluarga mereka.

### **2) Faktor Lingkungan**

Lingkungan merupakan bagian dari timbulnya akan adanya perubahan nilai. Karena kemungkinan adanya perubahan nilai dalam kehidupan keluarga (hubungan kekerabatan), peranan lingkungan

sangat berperan dan tidak lepas pengaruhnya dalam lingkungan di mana seseorang bertempat tinggal. Adapun kebiasaan-kebiasaan tradisi yang dibawa oleh seseorang lama kelamaan akan luntur karena berbaur untuk turut beradaptasi dengan lingkungan di mana ia tinggal. Seperti halnya faktor lingkungan (tempat tinggal), perubahan dalam pemakaian rebu sangat erat kaitannya. Hal ini, karena pengalaman-pengalaman yang terbentuk dalam diri individu dan mengakibatkan pengaruh dalam proses pembentukan persepsi individu mengenai masalah norma-norma ataupun aturan-aturan yang terdapat dalam kekerabatannya. Dan ini biasanya terjadi pada kalangan generasi yang masih muda karena tampaknya generasi muda yang berpendidikan tinggi (mengecam pendidikan di luar tempat tinggal) sudah tidak lagi mengetahui aturan-aturan adat Karo. Keadaan ini menyebabkan hubungan antar individu berubah, seperti menantu dengan mertua, antara yang beripar atau "berturanku". Mereka sudah bersikap lebih bebas terhadap lawan rebunya, yakni sudah dapat berbicara langsung, bersalaman dan sebagainya.

Selain faktor pendidikan dan lingkungan, faktor perkawinan dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan makna rebu dalam hubungan kekerabatan. Misalnya perkawinan antar suku (Batak karo dengan suku Sunda), di mana penggunaan rebu seringkali dilanggar. Karena pada suku bangsa lainnya (di luar Batak karo) tidak mengetahui dan tidak mengenal adanya rebu.

Perubahan-perubahan di atas, kemungkinan besar lambat ataupun cepat akan melakukan penetrasi kebudayaan Karo pada umumnya, dan khususnya pada hubungan kekerabatan yang sejalan dengan "rebu" sebagai salah satu adat kebiasaan yang sudah terpolakan. Hal ini, walaupun masih ada yang melakukan rebu (terutama pada generasi tua) pada saat ini akan tetapi tidak dapat dipungkiri hilangnya generasi tua (mati) dan munculnya generasi muda dengan membawa perubahan-perubahan yang diperolehnya untuk kemudian cenderung ditanamkan kepada generasi penerus.

## **BAB V**

### **ANALISIS**

Masyarakat Batak Karo yang terikat dalam kesatuan yang disebut "merga" ini memperhitungkan garis keturunan ayah (*patrilineal*). Hal ini, karena *merga* sebagai kelompok yang mengatur perkawinan anggotanya dengan mengambil jodoh dari *merga* lain (*exogam merga*). Dengan terjadinya perkawinan antara satu individu dengan individu lainnya, maka dengan sendirinya jaringan kekerabatan akan semakin luas. Hal ini, berarti bahwa seluruh kerabat pihak isteri menjadi warga kerabat dari suami, demikian pula sebaliknya. Jaringan kekerabatan ini menjadi begitu luas dan dengan demikian menciptakan hubungan kekerabatan yang baru yang disebabkan oleh perkawinan.

Dalam kaitannya dengan hubungan kekerabatan masih tetap merupakan unsur yang penting dalam kehidupan masyarakat Karo, karena mereka menganggap bahwa semua anggota masyarakat yang ber-merga pasti berkerabat (*kade-kade*). Oleh karena itu, setiap anggota berkewajiban mengetahui *merga* dan bagian-bagiannya. Hubungan kekerabatan di antara orang Karo direduksi menjadi tiga bentuk kekerabatan, baik hubungan darah maupun perkawinan. Ketiga bentuk kekerabatan itu adalah *kalimbubu*, *anak beru* dan *senina/sembuyak*, dan ketiga bentuk ini disebut dengan istilah *sangkep Si Telu*.

Sejalan dengan pertalian dalam kekerabatan, pergaulan/tata kelakuan di lingkungan kekerabatnya diperlukan adanya *etatur*

('berkenalan') yakni aturan-aturan tertentu yang harus diikuti. Istilah "ertutur" berasal dari kata "tutur". *Tutur* berarti 'atur' mengatur agar tidak kusut, sebagaimana sirih. Apabila tidak diatur akan tidak beraturan (sungsang) tetapi bila diatur dan disusun tangkai demi tangkai maka kelihatan teratur dan indah kelihatannya Hutagalung W., 1963 : 30). Oleh karena itu, bila merga telah diketahui, maka akan jelas diketahui kedudukan seseorang terhadap orang lain bagaimana hubungan kekerabatannya, sehingga dapat menyesuaikan dirinya, kedudukannya, status dan fungsinya, walaupun ia tidak mengetahui kepastian kedudukannya.

Setiap orang yang mengadakan perkawinan sekaligus membentuk *kalimbubu* dan *anak beru*. Dan sesudah kawin kedudukan seorang isteri tergolong ke dalam kelompok patrilineal suaminya. Kedudukan *kalimbubu* sangat dihormati, karena *kalimbubu* dianggap sebagai sumber rejeki, yang menjadikan anak sehat, *merih manuk iasuh* ('ayam banyak yang jadi'), padi menajdi, itu semua karena tuah *kalimbubu* ('rejeki *kalimbubu*'). Anak beru yang tidak sopan dapat mengakibatkan anak cacat dan padi tidak jadi, karena itu untuk memulihkannya dilakukan *upacara nabei* ('upacara minta maaf'). Seperti kata ungkapan,

*adi erjujung tama as takal, ertempi tama bas  
ourung, adi marsan tama bas bara, yang artinya*

'Kalau menjunjung dengan kepala, kalau menggendong dengan punggung, kalau memikul dengan bahu'.

Ungkapanini menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat itu terdapat peraturan-peraturan hidup yang harus ditaai oleh setiap anggotanya. Seperti halnya hubungan antara anggota kelompok fungsional *sangkep si telu* (*kalimbubu, anak beru dan senina*). Pihak anak beru harus menghormati kelimbubunya karena dianggap dapat memberi berkat, bahkan dalam bentuk yang lebih ekstrim dianggap sebagai *Dibata Niidah* (Tuhan yang nampak). Atau pepatah lain menyebutkan,

*ate erturang ikurkur page i bas lebeng, artinya*

'kasih sayang dari seorang wanita terhadap pria yang bersaudara kandung'.

Maksud dari pepatah ini adalah pernyataan dari pihak *anak beru* kepada *kelimbubunya* yang menandakan bahwa anak beru harus menghormati kalimbubunya, oleh karena itu segala yang ada dikorbankan atau diserahkan kepada pihak *kalimbubu*.

Keluarga adalah sekelompok orang di mana satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan, baik karna keturunan maupun perkawinan. Salah satu dari bentuk keluarga ini adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Status ini dapat dilihat pada simbol-simbol yang mencerminkan hak dan kewajiban. Karena adanya hak dan kewajiban maka timbul peranan seseorang yang dapat mencerminkan tata kelakuannya. Seperti dalam hal sikap dan penyapaan bagi masyarakat Batak karo mempunyai aturan-aturan yang harus dijalani. Sikap terhadap *kalimbubu*. Sikap *ego* terhadap kalimbubu yang laki-laki dapat dikatakan bebas dalam arti sopan, sedangkan sikap terhadap isteri dari *kalimbubu* sangat sungkan atau *avoidance*, yang lebih dikenal dengan sebutan "rebu".

Kaitannya dengan *rebu* pada panggilan mempengaruhi pula seperti dengan panggilan pada ibu isterinya *ego* adalah *mami*, begitu pula kepada istilah "turangku". Istilah "turangku" ini terjadi, karena perkawinan ipar dan hubungan ini bersifat 'sungkan' atau 'rebu' Oleh karena itulah, mereka dilarang berbicara langsung, berhadapan muka, duduk berdekatan, duduk pada satu helai tikar atau selembur papan, tinggal berdua dalam satu rumah, dan memberikan sesuatu secara langsung hingga bersentuhan anggota badan.

*Rebu* atau 'hubungan sungkan' yang mempunyai pengertian "pantang atau tidak diijinkan melakukan sesuatu hal atau "perbuatan" pada kehidupan masyarakat karo pada dasarnya dapat diartikan sebagai tingkah laku yang berpola, yang diatur oleh aturan-aturan yang ketat. Perkataan ini mengandung pengertian yang negatif yang berisi larangan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, karena bila dilanggar akan dicemoohkan oleh masyarakat.

Berdasarkan nilai budaya bangsa, hal ini diperlukan bagi setiap individu baik dalam interaksi antar individu maupun di luar individu dalam hal ini di lingkungan kerabatnya. Arah yang jelas ini merupakan nilai-nilai budaya suku bangsa Batak umumnya dan khususnya pada masyarakat karo yang mendukung teguhnya disiplin/tata krama.

Masyarakat karo pada umumnya akan selalu mempertahankan

nilai-nilai tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun. Ada suatu pandangan, bahwa keterikatan pada adat karo ini sedemikian kuatnya, walaupun ia sudah hidup di lingkungan kebudayaan yang sama sekali berbeda. Pandangan ini bertitik tolak dari kebudayaan karo yang sangat kuat diterapkan dalam keluarga, seperti misalnya sikap anak terhadap orang tua, sikap isteri terhadap suami, tata krama, sungkan, dan lain-lain untuk membina kerukunan, baik dalam pengertian pada keluarga kecil maupun keluarga yang lebih besar atau luas.

Sikap hormat tidak diturunkan oleh kepribadian melainkan oleh status orang yang bersangkutan di dalam kekerabatannya. Nilai-nilai atau aturan tersebut merupakan pandangan hidup orang Karo, baik yang masih berada dalam lingkungan kebudayaannya maupun di masyarakat Karo yang sudah hidup di luar lingkungan tersebut. Pandangan hidup demikian kadang-kadang dianggap sangat tinggi nilainya, sehingga bila ada penyimpangan dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada akan merupakan indikasi melunturnya kebudayaan Karo.

Penyimpangan-penyimpangan itu terjadi karena beberapa hal, yaitu karena perubahan lingkungan yang dihadapi, yang menuntut model-model pengetahuan yang lain daripada yang terdapat dalam kebudayaannya.

Norma adalah suatu aturan yang mengatur sikap, perilaku dan tindakan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga hubungan antara mereka dapat terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anggota masyarakat. Konkritnya, pada orang Batak karo adalah *rebu* dan merupakan hal yang tabu bila aturan itu dilanggar pada masa lalu.

Setiap kebudayaan memiliki norma-norma yang mungkin berbeda satu dengan lainnya. Diterima atau tidaknya suatu norma di suatu kelompok etnik, tergantung pada kondisi budayanya.

Kalau kita berbicara mengenai *rebu*, tidak bisa dilepaskan dari perkawinan, karena setelah terjadinya perkawinanlah maka *rebu* terjadi di antara kerabat.

Dalam urutan upacara perkawinan ada satu upacara yang disebut "*ngubah tutur*" yang sering dilakukan pada malam hari sewaktu upacara mukul (malam pertama di rumah pengantin pria). *Ngubah*

*tutur* ini maksudnya, bahwa kedua pengantin suami istri tidak bisa berbicara langsung kepada mertua yang berlainan jenis. Artinya, menantu wanita tidak bisa berbicara langsung dengan mertuanya yang laki-laki, demikian juga menantu laki-laki tidak bisa berbicara dengan mertuanya yang perempuan. Orang yang kawin di dalam hubungan keluarga (**rimpal**) maka larangan tersebut di atas tidak berlaku. Demikian pula si wanita harus panggil **turangku** kepada ipar suaminya dan si laki-laki juga harus panggil **turangku** kepada kakak/adik ipar istrinya. Orang-orang yang dipanggil turangku ini juga tidak boleh berbicara langsung setelah acara **ngubah tutur**. Hubungan inilah yang disebut **rebu**.

Kalau kita kaji makna dari pemakaian **rebu**, kita bisa melihat sejarah atau latar belakang kehidupan keluarga pada masyarakat Batak Karo pada zaman dahulu. Pada masyarakat Batak karo dikenal adanya *rumah siwaluh jabu*, di mana satu rumah adat ditempati oleh delapan keluarga inti. Rumah ini tidak mempunyai kamar tetapi hanya dibatasi oleh kain saja dan hanya mempunyai sebuah dapur yang terdiri dari beberapa tungku. Jadi dapat dibayangkan bagaimana keluarga ini bila istirahat atau akan tidur, tentu mereka bisa saling melihat. Menurut hemat penulis, hal inilah yang menyebabkan orang-orang tua zaman dahulu mengadakan **rebu** supaya hal-hal yang abmoral antar keluarga yang tinggal seapat tidak terjadi.

Sejak dulu masyarakat Karo sudah terikat oleh adat istiadat nenek moyangnya, walaupun adat istiadat itu tidak tertulis, namun karena ia merupakan warisan generasi pendahulunya, maka adat istiadat itu dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat. Rasa kekeluargaan atau ikatan kekerabatan pada masyarakat Karo cukup kuat dalam arti jarang sekali terjadi orang secara terang-terangan melanggar ketentuan-ketentuan adat istiadat yang bagaimanapun juga berkaitan dengan kekeluargaan dan tata krama kekerabatan.

Adat istiadat sendiri berjalan sepanjang hari dan sepanjang kurun waktu yang dalam sejarah kebudayaan karo diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berdasarkan kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya yang dihadapi secara nyata dan langsung. Pada kehidupan sehari-hari, adat kebiasaan pada masyarakat karo menyangkut tentang hidup kekeluargaan dan bermasyarakat, dalam hal ini terangkum segala kegiatan sosial budaya masyarakat, mulai dari upacara perkawinan, tujuh bulanan, anak lahir, kematian dan

lain-lain. Susunan kekerabatan keluarga atas dasar "Sangkep Si telu" sangat berperan.

Setelah kita lihat dari uraian-uraian di atas, makna sebenarnya dalam "rebu" atau 'hubungan sungkan' bagi masyarakat Batak Karo ini terdapat nilai-nilai budaya yang mengarah pada norma-norma atau etika yang harus dijunjung untuk membentuk kedisiplinan dalam kesopanan santunan atau etika. Adapun makna yang terdapat dalam rebu ini adalah adanya nilai pendidikan mitos dan keagamaan.

### 1) Nilai Pendidikan

Pada dasarnya setiap orang Batak umumnya dan khususnya pada masyarakat batak Karo bahwa pendidikan adalah identik dengan penghasilan, jabatan dan status sosial. Tetapi di lain hal, bila dikaji pendidikan artinya memberi pelajaran pada anak untuk belajar sopan-santun, etika dalam hal ini meliputi "hubungan sungkan" apabila telah terjadi perkawinan (membentuk lembaga kecil yakni 'keluarga').

Aturan-aturan yang berlaku, seperti hubungan isteri ego (menantu) terhadap ayah suami (mertua laki-laki) dilarang berbicara langsung, berhadapan muka, bersentuhan dan sebagainya, begitu pula sebaliknya hubungan antara *mami* dengan menantu laki-laki sangat sungkan. Hal ini karena, merupakan tata 'tertib' yang mengandung arti : aturan; peraturan yang baik, teratur menurut aturan; rapi; sopan; dengan sepatutnya. Dalam bahasa Batak, kata 'tertib' dapat diartikan 'pantun'. Bersikap pantun adalah merupakan cara pendekatan yang baik dalam pergaulan hidup dengan orang sekitar maupun yang berada dalam lingkup "sangkep si telu".

Pola hubungan di atas, merupakan pola hubungan yang sungkan (rebu) disebabkan faktor adat yang mendukungnya menurut adat "Sangkep Si Telu". Oleh karena itulah dalam pergaulan orang Batak karo untuk menjaga ketertiban, keteraturan dan kesopanan-satunan dalam kaitannya dengan rebu (hubungan sungkan) dapat dilakukan melalui *perantara* yang terdapat di sekitar mereka. Umpamanya, mertua laki-laki hendak mengatakan sesuatu kepada menantunya yang perempuan, ia tidak langsung bicara tetapi dengan perantaraan orang lain mislalnya isterinya. "Katakan kepada menantu kita . . . !" Dan jika kebetulan ia berdua saja dengan menantunya tadi, ia tidak menatap muka si menantu melainkan menghadap ke dinding sambil biara. Hal

ini dikarenakan dibatasi oleh hubungan sungkan (*avoidance relationship*).

Dilihat dari segi pendidikan yang berdasarkan kepada penjabaran di atas 'hubungan sungkan' atau rebu ini dilakukan pada hubungan-hubungan yang tertentu seperti yang disebutkan di atas, sedangkan yang di luar itu tidak sungkan dalam arti bebas dengan batasan menjaga sopan santun baik dalam berbicara maupun bertingkah laku.

## 2). Nilai Mitos

Bila dilihat dari mitos, timbulnya rebu ini kemungkinan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya *lamerih manuk iasuh* yang artinya 'ayam di piara tidak menjadi', *lambuh page*, artinya 'padi tidak menjadi'. Hal ini masih dipercaya karna pada waktu itu masyarakat Karo masih memeluk agama *Sipemena* atau *Perbegu* yakni kepercayaan kepada roh-roh halus atau roh-roh nenek moyang. Orang yang garis keturunannya berdasarkan garis keturunan ayah atau patrilineal sangat mengharapkan adanya anak dalam perkawinan khususnya anak laki-laki sebagai penyambung keturunan. Oleh sebab itu orang Karo sangat takut bila tidak mempunyai anak laki-laki, sehingga pada saat itu mereka sangat percaya akan mitos seperti pelanggaran dalam pemakaian rebu dan kaitannya dengan rasa hormat terhadap *kalimbubu* yang disamakan dengan *Dibata Na Niidah*. Mereka sangat hormat kepada *kalimbubu* karena bila tidak hormat dan melanggar rebu mereka akan kena *tulah* (tidak mendapat *pasu-pasu* dari *kalimbubu*) dan mereka percaya akibatnya mereka tidak akan mempunyai keturunan.

Bila dikaitkan dengan mitos *lamerih manuk iasuh* (ayam di piara tidak menjadi), orang Karo pada umumnya sangat gigih dalam berusaha baik dalam bidang pertanian dan peternakan. Misalnya dalam bidang pertanian mereka sangat percaya dengan mitos-mitos tentang kesuburan tanah. Oleh sebab itu sebelum dilakukan penanaman padi dan lain-lain terlebih dahulu dilakukan upacara, serta pantangan-pantangan yang harus dijalankan seperti halnya pemakaian rebu yang tidak boleh dilanggar pada saat upacara berlangsung. Apabila dilanggar, maka padi yang ditanam atau ayam yang di piara tidak akan menjadi.

Masyarakat Karo dahulu kala yang pada umumnya tinggal bersama di rumah besar yang disebut *rumah rumah si waluh jabu*.

Ada beberapa keluarga inti yang tinggal di dalam rumah itu dan berasal dari satu garis keturunan. Rumah tersebut tidak terbagi dalam ruangan-ruangan, tetapi hanya mempunyai satu ruangan yang besar dan kosong, dan sebuah dapur yang dipakai bersama. Karena itu jika masing-masing keluarga ingin beristirahat, mereka hanya menggelar tikar di tempat tertentu dalam rumah tersebut. Misalnya keluarga A menempati sisi timur, maka keluarga B di sisi barat, keluarga C di sisi selatan, dan keluarga D di sisi utara. Jika ada keluarga-keluarga inti lainnya, mungkin akan menempati sisi sebelah tenggara atau barat daya, dan sebagainya. Tetapi mereka semua tetap berasal dari satu *kesain* (keluarga luas).

Walaupun mereka hidup dalam satu rumah besar, tetapi tetap ada hubungan yang bersifat tabu untuk dilakukan di antara keluarga-keluarga tersebut, karena hubungan yang bersifat intim atau karib di antara anggota-anggota keluarga luas tersebut dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya adanya keinginan campur tangan antara keluarga-keluarga tersebut bila menghadapi masalah, atau terciptanya hubungan yang bersifat asusila di antara dua orang yang sebenarnya masih mempunyai hubungan kekerabatan.

Keadaan seperti ini juga membuat para lelaki pada keluarga Batak Karo lebih suka memilih berkumpul dengan teman-temannya sambil minum kopi di kedai/warung kopi dari pada berkumpul di rumah besar. Menurut mereka dalam rumah tersebut tidak ada ruangan pribadi, semua harus digunakan bersama-sama.

### 3) Nilai keagamaan

Dalam pandangan orang Karo, alam semesta ini dikuasai oleh "Dibata" (Tuhan). Alam semesta ini terbagi atas tiga bagian, yakni langit ("Dibata Di Atas"), bumi ("Dibata Tengah"), dan di bawah bumi ("Dibata Teruh"). Dan masing-masing bagian tersebut dikepalai oleh "bagian" dari Dibata Yang Satu, maksudnya Dibata mempunyai pribadi yang tiga tetapi Dia Satu yang dalam istilah kristen 'Trinitas'.

Pada masyarakat Karo ketiga pribadi di atas (Trinitas) jika dihubungkan dengan kelompok kekerabatan (Sangkep Si Telu) yakni *kalimbubu*, *anak beru*, dan *senina/sembuyak*. *Kalimbubu* ini disamakan dengan *Padukah Niaji* (Dibata Tengah yang mengepalai bumi), *anak beru* disamakan dengan *Banua Koling* (Dibata Teruh

yang mengepalai di bawah bumi), sedangkan *senina* disamakan dengan *Guru Batara* (Dibata Di Atas yang mengepalai langit).

Dalam kehidupan sehari-hari yang paling ditakuti dan dihormati adalah *Dibata Tengah*, karena dianggap banyak membantu dan dapat secara langsung berhubungan dengan manusia untuk menyatakan sukacitanya kepada Dibata, yang pada kebiasaan orang Karo mengadakan persembahan kecil yakni upacara *mulahi manuk*. Hal ini karena Dia membantu melalui hasil tanam-tanaman, hasil ternak dan lain-lain. Tanaman yang subur atau tidak subur, kesusahan atau kebahagiaan, kesehatan atau penyakit, semua itu berada di tangan Dibata Tengah.

Kaitannya Dibata Tengah dengan hubungan sungkan, dilihat dari hubungan kekerabatan yakni dalam hal ini *Dibata Tengah* (Padukah Niaji) yang disamakan dengan *kalimbubu*. Setiap orang yang mengadakan perkawinan sekaligus membentuk kalimbubu dan anak beru. Kedudukan kalimbubu ini sangat dihormati, karena dianggap sebagai sumber rejeki yang dapat memberi berkat bahkan dianggap *Dibata Niidah* (Tuhan Yang Tampak). Oleh karena itulah sikap terhaap kalimbubu secara umum harus sopan santun (sungkan) dan ini dapat membedakan sikap laki-laki dan perempuan dari klen kalimbubu. Sikap ego terhadap kalimbubu laki-laki dapat dikatakan bebas dalam pengertian sopan, sebaliknya sikap terhadap isteri dari kalimbubu sangat sungkan (*avoidance*) yang lebih dikenal dengan sebutan rebu.

Jadi bila dikaji akan penjabaran di atas, bahwa makna adanya hubungan sungkan (rebu) dimulai pula dengan kepercayaan dari nenek moyang dahulu akan adanya *begu-begu*, dewa-dewa, dan roh-roh yang bertempat tinggal di gunung-gunung dan sungai-sungai serta rumah maupun yang mempunyai kekuasaan atas hidup manusia di alam semesta. Alam semesta yang terbagi tiga ini, salah satu di antaranya mempunyai tempat yang khusus yakni bumi (*Dibata Tengah*). Hal ini, karena Diata Tengah sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah dikatakan sebelumnya, dan *Dibata Tengah* ini diibaratkan *kalimbubu* pada *Sangkep Si Telu* yang harus dihormati.

## KESIMPULAN

Dari beberapa uraian di atas, dapatlah ditarik kesimpulan tentang *rebu* yang berlaku di dalam hubungan kekerabatan:

- 1) Pada masyarakat Karo terdapat tiga jenis *rebu* yang utama, yaitu *rebu* antara *mami* dan *kela*, *rebu* antara *bengkila* dan *permain*, *rebu* antara orang yang *berturangku*.
- 2) *Rebu* terdapat pula antara orang-orang yang berlainan jenis kelamin.
- 3) Antara *mami* dan *kela*, *bengkila* dan *permain*, *turangku* dan *turangku* terdapat *rebu* yang sama, yaitu *rebu* berbicara langsung tanpa perantara, *rebu* bersentuhan anggota badan, *rebu* duduk berhadapan dan sebagainya.

Pada masa lalu makna *rebu* dalam kehidupan kekerabatan orang Batak Karo selalu dikaitkan dengan konsep tabu, yaitu adanya kepercayaan tentang kosmis-gaib bila *rebu* tersebut dilanggar. Akan tetapi pada masa sekarang kepercayaan tersebut sudah hilang, maksudnya hanya untuk mencegah timbulnya efek negatif dari pergaulan yang "bebas".

Perubahan makna pemakaian *rebu* dalam struktur kekerabatan disebabkan oleh lingkungan yang dihadapi menuntut model-model pengetahuan yang lain dari kebudayaan yang dimiliki semula dan

disebabkan tingkat pendidikan. Oleh karena itulah perubahan makna dalam pemakaian rebu adalah bagian dari perubahan sosial.

Walaupun demikian, perihal *avoidance relationship* (hubungan sngkan/rebu) masih berlaku dalam masyarakat pendukungnya di lingkungan di mana ia bertempat tinggal. Akan tetapi tidak pula dipungkiri *avoidance* ('rebu') itu longgar dikarenakan pengaruh dari tingkat pendidikan dan lingkungan kebudayaan yang berbeda serta pendidikan di luar sukubangsanya.

Gagasan vital, aturan dan tingkah laku harus hormat, harus selalu menunjukkan sikap sopan santun bila bertemu, misalnya dalam penyapaan cara memanggil dengan sebutan masih dilakukan, hanya dalam pola tingkah laku ada perubahan walaupun tidak begitu nampak (contohnya mertua dengan menantu sudah tidak sngkan) hanya kemungkinan besar lambat ataupun cepat *avoidane relationship* (rebu) akan banyak perubahan sejalan dengan pesatnya perkembangan jaman.

Oleh karena itu, makna pemakaian rebu dalam hubungan kekerabatan mengungkapkan nilai-nilai budaya dan pandangan hidup sosial kultural masyarakat pendukungnya, yang dalam hal ini di lingkungan masyarakat Batak Karo, maka rasanya perlu digali lebih mendalam dan seksama. Penggaliannya tidak hanya dalam bentuk inventarisasi saja, tetapi kiranya sangat perlu segera digali nilai-nilai lambang yang didukung dalam makna rebu itu sendiri. Kemudian makna tersebut dihubungkan dengan sikap-sikap religius masyarakat tersebut, dan dari hubungan tersebut kita dapat melihat sejauh mana ketaatan kepribadian suatu suku bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bangun, Payung. 1980. "Kebudayaan Batak", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Koentjaraningrat (ed). Jakarta, Jambatan.
- Buner, Edward M. 1959. *Kinship Organization, among The Urban of Sumatra*. Transactions New York, Academy of Sciences.
- , 1972. "Batak Ethnic Associations in Three Indonesians Cities". *Southwestern Journal of Anthropology*, Vol. 28 No. 3, The University of The new Mexico.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia : ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta, Pustaka Utama Graiti.
- Firth, Raymond. 1954. *Ciri-ciri dan Alam Hidup Manusia*. Diterjemahkan oleh : Poespowardojo. Bandung : Sumur Bandung.
- Harahap, B.H. dan Siahaan, H.M. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*. Jakarta : Sanggar Willem Iskandar.
- Hutagalung, W. 1963. *Adat Pardongan Saripeon di Halak Batak*. Jakarta : Sumber NV Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1962. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.

- , 1969. *Rintangan-rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Seri No. : I/2 Jakarta : Bhratara.
- , 1979. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Neumann, J.E. 1903. *Kemali, Pantang en Reboe bij de karo Bataks*. Sibolangit : T.B.G.
- Neumann, J.H. 1972. *Sejarah Batak karo Sebuah Sumbangan*. Diterjemahkan oleh Ny. J. Siahaan Nababan. Jakarta : Bharata.
- Siahaan, Hotman. 1977. "Perserikatan Agama dan budaya Orang Batak Toba": Kasus HKBP. *Prisma* 2. VII. Februari. Jakarta : LP3S.
- Simandjuntak, B.A dan kawan-kawan. 1982. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sumatera Utara*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- , 1984. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Singarimbun, masri, 1964. "Kuta Gamber : Sebuah kampung Karo", di dalam *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*. Koentjaraningrat (ed.) Jakarta : Yayasan Badan Penerbit FE UI.
- , 1975. *Kinship. Descent and Alliance Among The karo Bataks*. Berkeley, The University of California Press.
- Tambun, P. 1952. *Adat Istiadat Karo*, Jakarta, Balai Pustaka.
- , 1963. "Adat Suku Bangsa karo", dalam *Mimbar Indonesia* Februari No.2, Tahun ke XVII.
- Tarigan, Henry G. 1958. "Karo Mergana", dalam *Bahasa dan Budaya*, Majalah Ilmiah Populer, No. 1, Oktober.
- , 1978. "Rebu Pada Masyarakat Karo" dalam *Dalihan Na Tolu*. No. 3 maret.

## **I N D E K S**

### **A**

**Aji, 37**

**Ajinta, 75, 76**

**Amak, 72, 73**

**Amang, 75**

**Amangboru, 75**

**Ame, 59**

### **B**

**Baka Tutup, 55**

**Banci, 38**

**Banua, 32, 37**

**Batara, 32, 37, 103**

**Bebere, 40, 41, 51, 56, 57, 59, 66, 67**

**Beberena, 41**

**Begu, 34, 35, 64, 104**

**Begu-begu, 31, 35**

**Bena-bena, 48**

**Bengkila, 56, 59, 65, 67, 74, 75, 76, 77, 78, 80, 105**

**Bere-bere, 47, 56, 63**

**Bermerga, 73, 89**

**Bernina, 69**

**Ber-turangku, 78, 87, 105**

**Beru, 7, 8, 29, 37, 39, 40, 42, 44, 45, 46, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 74**

**Biang, 23**

**Bibi-bibi, 12**

**Binuang, 40, 41**

**Biring, 50**

**Boru, 36, 42**

**Bulang, 50**

## **C**

**Cimbang, 63, 64**

**Cur, 72**

## **D**

**Dalihan, 7, 36, 42**

**Dibata, 31, 32, 35, 36, 37, 49, 91, 100, 102, 103, 104**

**Dongan, 36, 42**

## **E**

**Eda, 51**

**Encekuh, 55**

**Enggo, 59**

**Erdemu, 57**

**Ernina, 69**

**Ersenina, 61, 62**

**Ertempi, 91**

**Erturang, 67, 74, 77, 91**

**Ertutur, 39, 40, 90**

## **G**

**Ganjang, 34**

## **H**

**Habinsaran, 18**

**Holi, 20**

**Hula-hula, 36, 42, 43**

**Huria, 21**

## **I**

**Iangkip, 55, 56, 58**

**Iasuh, 49**

**Idah, 37, 49**

**Impal**

**Ipupus, 57, 58**

**Iting, 50**

## **J**

**Jabu, 28, 30, 31, 42, 73**

**Jabu-jabu, 30**

**Juma, 35**

## **K**

**Kade-kade, 38, 89**

**Kahangi, 42**

**Kalimbubu, 7, 8, 37, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 61, 90, 91, 92, 100, 102, 103, 104**

**Kataken, 59**

**Kela 51, 56, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 80, 105**

**Kempu, 50, 59**

**Kesain, 28, 30, 31, 41, 45, 101**

## **L**

**Lae, 57**

**Lamerih, 99**

## **M**

**Mangkokal, 20**

**Mami 71, 105**

**Manuk, 32, 49, 91, 99, 100, 103**

**Mardinding, 22**

**Mate, 38**

**Mberu, 29**

**Mbisa, 45**

**Mbuyak, 60**

**Mehaga, 27**

**Me-her, 27**

**Meherga, 27**

**Mehga, 27**

**Mentri, 58**

**Mereha, 71**

**Merga, 30, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 48, 54, 59, 60, 61, 62, 64, 74, 77, 79, 89, 90**

**Merga-merga, 28, 39**

**Mergandu, 40**

**Merih, 49, 91, 100**

**Mora, 42**

**Morah-morah, 49**

**Mulahi, 35, 103**

**Mulajadi, 31, 36**

## **N**

**Nabei, 49, 54**

**Nangkihken, 20**

**Ngerana, 69**

**Ni, 37, 49, 60**

**Niaji, 32**

**Niidah, 91, 100, 103**

**Nina, 59, 68, 69, 77, 79**

**Nindu, 70**

**Nini, 48, 50, 59, 60, 69**

**Ninina, 60**

## **O**

**Ompu, 36**

## **P**

**Padukah, 32, 37, 102, 103**

**Page, 91, 99**

**Pasenu, 23**

**Pasu-pasu, 100**

**Perbegu, 31, 34, 100**

**Permen, 49**

**Permain, 105**

**Pinangkabo, 36**

## **R**

**Rebu, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 38, 51, 55, 56, 59, 65, 66, 68, 71, 72, 73, 74, 77, 78, 79, 80, 81, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 104, 105, 106, 107**

**Rimpal, 96**

**Runggu, 53**

## **S**

**Sabutuha, 36, 42**

**Sada, 60**

**Sangkep, 7, 8, 37, 42, 90, 91, 97, 98, 102, 104**

**Sembuyak, 7, 8, 30, 42, 46, 47, 60, 61, 62, 63, 64, 90, 102**

**Semerga, 73, 79**

**Senina, 7, 8, 37, 42, 44, 45, 60, 61, 62, 63, 64, 90, 91, 102, 103**

**Sentabi, 71**

**Sepemeran, 62, 63, 64**

**Si, 7, 8**

**Sicimbangan, 62, 64**

**Sideberu, 52**

**Silatih, 52**

**Silih, 51, 57, 59**

**Simajekken, 52**

**Simetua, 76**

**Simupûs, 47**

**Singerana, 44**

**Siparibanen, 62, 64**

**Siperdemui, 46, 47**

**Sipele-begu, 20**

**Sipemena, 100**

**Siwaluh, 96**

**Soler, 40, 41**

**Sukut, 64**

## **T**

**Taneh, 64**

**Telu, 7, 8, 37, 42, 90, 91, 97, 98, 102, 104**

**Tendi, 32, 33, 35**

**Tendinya, 33, 34**

**Teruh, 32**

**Tolu, 7**

**Turangku, 51, 57, 59, 65, 78, 79, 80, 85, 92, 96, 105**

## **W**

**Waluh, 101**

## **DAFTAR INFORMAN**

- 1) Nama : B. br. Sembiring  
Usia : 75 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Pancur Batu
  
- 2) nama : L. br. Bukit  
Usia : 65 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Raya Berastagi
  
- 3) Nama : Nabari Ginting  
Usia : 42 tahun  
Pekerjaan : Pegawai Negeri  
Alamat : Kabanjahe
  
- 4) Nama : Jerman Sebayang  
Usia : 53 tahun  
Pekerjaan : Swasta  
Alamat : Pancur Batu

- 5) **Nama** : **Selamat Ginting**  
**Usia** : **70 tahun**  
**Pekerjaan** : **Pensiunan**  
**Alamat** : **Jakarta**
- 6) **Nama** : **Natap Tarigan**  
**Usia** : **54 tahun**  
**Pekerjaan** : **Pegawai Negeri**  
**Alamat** : **Pancur Batu**
- 7) **Nama** : **Nunggu Keliat**  
**Usia** : **49 tahun**  
**Pekerjaan** : **Pegawai Negeri**  
**Alamat** : **Pancur Batu**
- 8) **Nama** : **Tedung Pelawi**  
**Usia** : **60 tahun**  
**Pekerjaan** : **Petani**  
**Alamat** : **Desa Raya Berastagi**
- 9) **Nama** : **Pelor Bukit**  
**Usia** : **53 tahun**  
**Pekerjaan** : **Supir**  
**Alamat** : **Desa Tigapanah**
- 10) **Nama** : **Sektor Bukit**  
**Usia** : **43 tahun**  
**Pekerjaan** : **Swasta**  
**Alamat** : **Jakarta**

11) **Nama** : Nalem br. Ginting  
**Usia** : 80 tahun  
**Pekerjaan** : Petani  
**Alamat** : Desa Tigapanah

